

Tenun Tradisional Sumatera Selatan



Direktorat
Budayaan

16



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 2000

TENUN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

Disusun Oleh :

Dra. Sukanti	(Ketua)
Samsudin, S.S.	(Sekretaris)
Dra. Meriati S. Saragih	(Anggota)
Dra. Warsita	(Anggota)
Cahyo Sulistyaningsih, S. Sos	(Anggota)
Diah A. Deliningtias, S.S.	(Anggota)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 2000**

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROPINSI SUMATERA SELATAN

Khasanah budaya yang dimiliki Sumatera Selatan merupakan budaya yang sangat berharga, yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan. Penerbitan naskah koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang koleksi budaya yang terdapat di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa” Palembang. Di samping itu, tujuan penerbitan buku ini adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat kepada budaya bangsa, khususnya budaya Sumatera Selatan.

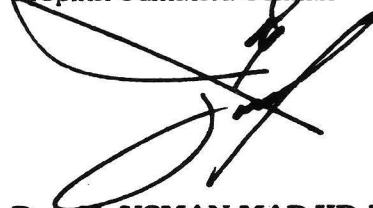
Dengan diterbitkannya naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa” dengan judul:

- 1. PENGOBATAN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**
- 2. TENUN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**

Diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan memahami bahwa di daerah Sumatera Selatan terdapat warisan budaya yang kaya akan nilai ilmu pengetahuan.

Kebudayaan daerah Sumatera Selatan merupakan salah satu unsur bagi pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu perlu dilestarikan.

Palembang, Agustus 2000
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan Nasional
Propinsi Sumatera Selatan



Drs. H. USMAN MADJID, MBA, MM.
NIP 130176070

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
“BALAPUTRA DEWA”

Penerbitan naskah ini merupakan suatu usaha memperkenalkan kepada masyarakat, tentang koleksi benda budaya yang terdapat di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa” Palembang.

Sesuai dengan fungsi dan tugasnya, maka Museum “Balaputra Dewa” Palembang berupaya untuk mengadakan penelitian terhadap benda-benda koleksi yang dimilikinya. Agar hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan naskah tersebut dibaca oleh masyarakat, maka upaya konkritnya adalah menerbitkan dalam bentuk buku.

Penulisan naskah yang dituangkan dalam bentuk penerbitan kali ini berjudul:

- 1. PENGOBATAN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**
- 2. TENUN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**

Dengan diterbitkannya kedua judul buku tersebut di atas, diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Palembang, Agustus 2000

Kepala Museum Negeri Propinsi
Sumsel “Balaputra Dewa”



Drs. M. SYAFEI WAHID

NIP 130606402

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas bimbingan dan ridhoNya, Tim Penulis Naskah Koleksi Museum melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 2000 sudah menyelesaikan kegiatannya, yaitu penulisan naskah koleksi museum yang berjudul:

- 1. PENGOBATAN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**
- 2. TENUN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN.**

Kami menyadari bahwa buku ini belum menunjukkan hasil penelitian yang mendalam, sehingga masih banyak kemungkinan penelitian lain dengan obyek yang sama. Kami mengharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada waktu mendatang. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, dan kepada Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". Tidak lupa kami sampaikan terima kasih pula kepada Tim Penulis yang telah bekerja keras sehingga terwujudnya penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu perwujudan dan kelancaran penerbitan ini. Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, sehingga masyarakat lebih mengenal koleksi museum sebagai salah satu benda material peninggalan masa lalu, khususnya mengenai Pengobatan Tradisional, dan Tenun Tradisional.

Palembang, Agustus 2000
Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan



HUSNI ABDULLAH, S.Pd.

NIP 130472883

PRAKATA

Menurut rumusan ICOM (International Council Of Museums) museum mempunyai fungsi antara lain dokumentasi dan penelitian ilmiah serta penyebaran perataan ilmu untuk umum. Untuk memenuhi fungsi tersebut salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi yang dimilikinya serta menerbitkannya.

Mengingat bahwa koleksi “Peralatan Pengobatan Tradisional” dan “Tenun Tradisional” merupakan koleksi yang belum pernah diteliti, maka dirasakan perlu mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi tersebut. Hasil penulisan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya terlaksananya tugas ini berkat bantuan dari segala pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, Propinsi Sumatera Selatan.
2. Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa”.
3. Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas ini.
4. Bapak Drs. H. Abu Hanifah, selaku nara sumber yang telah membimbing dalam penulisan ini mulai dari awal sampai selesai.
5. Bapak Drs. M. Taufik, selaku Kasubag Tata Usaha, yang telah memberikan kelancaran untuk semua urusan yang berhubungan dengan penulisan ini.
6. Para informan yang dengan ramah dan rela hati bersedia diwawancarai, yang telah memberikan keterangan yang amat berarti untuk bahan penulisan ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung pada tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisa.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari sempurna, yaitu mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran-saran.

Akhirnya penulis berharap penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan ini, yang penulis anggap sebagai “penelitian dan penulisan pendahuluan” karena masih banyak kekurangan akan menimbulkan para peneliti terutama para generasi muda untuk

Palembang, Agustus 2000
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKNAS PROP. SUMSEL.....	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROP. SUMSEL.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR FOTO.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Metode Penelitian dan Penulisan.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Propinsi Sumatera Selatan.....	6
B. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	10
BAB III ATBM, TENUN DAN PROSES PEMBUATANNYA	
A. Sejarah Perkembangan Tenun Tradisional.....	13
B. Peralatan dan Bahan Pembuatan ATBM.....	16
C. Cara Penggunaan ATBM.....	17
D. Hasil ATBM.....	22

BAB IV MASYARAKAT PENGGUNA DAN PEMAKAI HASIL ATBM	
A. Masyarakat Pengguna ATBM.....	28
B. Masyarakat Pemakai Hasil ATBM.....	30
C. Produksi dan Pemasaran ATBM.....	32
BAB V ANALISA PENULISAN	
A. ATBM dalam Hubungannya pada Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Tenun Tradisional.....	36
B. Tenun Tradisional Masa Kini dan Prospeknya di Masa Yang Akan Datang	38
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
DAFTAR NARA SUMBER.....	44
PETA SUMATERA SELATAN.....	45
FOTO-FOTO.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Daerah Propinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kotamadia.....	7
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kabupaten/Kotamadia.....	8
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	8
4. Penduduk Berumur 10 tahun keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Kabupaten/Kotamadia tahun 1998.....	9
5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Pinang.....	11

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Alat Tenun Gedokan.....	46
2. Alat tenun Bukan Mesin.....	46
3. Posisi Menenun dengan Gedokan.....	46
4. Posisi Menenun dengan ATBM.....	46
5. Penggulung Benang Pakan.....	47
6. Penggulung Benang Limar.....	47
7. Kelosan.....	48
8. Beliro, Pelipiran, Buluh.....	48
9. Por, Teropong, Plenting, Coban.....	48
10. Apit, Pengulur/Rogan.....	48
11. Kain Songket Emas jantung/Cinde.....	49
12. Kain Songket Bintang Coketan.....	49
13. Kain Songket Bunga Inten.....	49
14. Kain Gebeng Motif Anak Kantor.....	49
15. Kain Gebeng Motif Poleng Rangkap.....	50
16. Kain Gebeng Motif Limar.....	50
17. Jumputan Motif Pulir Kembang.....	50
18. Jumputan Motif Kepiting.....	50
19. Jumputan Motif Pulir Kotak-Kotak.....	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sejarah seni kerajinan atau ketrampilan di Indonesia sudah ada semenjak zaman pra sejarah yaitu zaman Neolitikum yaitu pada saat manusia mulai pada perkembangan hidup menetap pada suatu tempat tinggal secara berkelompok dan mulai mengenal bercocok tanam. Pada saat kehidupan manusia mulai menetap dengan bercocok tanam dan beternak terdapatlah waktu luang/senggang. Terdapatnya waktu senggang antara waktu bertanam hingga tiba masa panen. Hal ini merupakan kesempatan yang digunakan untuk mengembangkan berbagai macam ketrampilan guna memenuhi kebutuhannya seperti membuat berbagai bentuk wadah dari tanah liat atau logam, menganyam, menenun, dsb. Pekerjaan ini dilakukan secara tradisional dengan tangan, serta mempergunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya, sehingga bentuk yang dihasilkan sangat sederhana. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan dengan dibantu anak-anaknya.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan daya pikir manusia, hasil kerja tersebut tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi dapat dijadikan hiasan dengan meningkatkan mutu baik bentuk maupun ragam hiasnya. Barang-barang kerajinan tersebut dapat diberi hiasan dengan cara mengukir,

melukis, menyulam, menyongket, serta memberi warna dengan berbagai motif dan corak, sehingga hasil kerajinan tersebut kelihatan lebih bagus, bahkan ada sebagian dari hasil kerajinan tersebut yang menjadi peralatan dalam upacara adat.

Kerajinan tenun Indonesia pada masa itu corak design yang dibuat berupa ikat lungsi, sedangkan motif atau ragam hias disesuaikan dengan keadaan alam, lingkungan sekitar. Bahkan kadang-kadang disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi si pemakai. Sumatera Selatan adalah salah satu propinsi penghasil tenun, disamping propinsi-propinsi lain yang ada di wilayah Republik Indonesia. Kemashuran hasil tenun ini telah membawa harum nama Sumatera Selatan pada umumnya dan khususnya Palembang ke tingkat nasional.

Tumbuh dan berkembangnya seni tenun dalam suatu masyarakat, sangat tergantung dari perkembangan budaya umat manusia. Semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pula seni budaya yang dimiliki.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seni tenun dengan segala pola ragam hiasnya

merupakan salah satu identitas dari pendukung suatu kebudayaan yang tentunya mempunyai arti penting dalam kehidupan suatu bangsa atau suku bangsa. Seperti yang dikatakan Edi Sedyawati: “Selama berabad-abad tiap kelompok masyarakat dalam mengembangkan tekstil tidak pernah lepas dari struktur sosial dan sistem simbol dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Ketika jaringan telekomunikasi dan keterkaitan ciri masyarakat saat ini, tekstil tradisional mengalami masalah kelangsungan hidup.” (Kompas, 13 September 1994, “Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya”)

Tenunan Sumatera Selatan mempunyai hubungan erat dengan tenunan di Asia Tenggara pada umumnya, menurut Thelma.R.Newman dalam bukunya “Contemporary South East arts and Crafts”, Th 1977. Kain tenun di Asia Tenggara khususnya pada tenun ikat mendapat pengaruh yang besar dari Kebudayaan Dongson dan Chou. Selain itu besar juga pengaruhnya perdagangan tenunan Gujarat yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang mulai dari Malaysia sampai di Indonesia. Di Sumatera Selatan khususnya Daerah Kab. OKI yang dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan tenun, tetapi sejak kapan masuknya kerajinan menenun di Sumatera Selatan secara pasti sampai sekarang masih di dalam tahap penelitian para ahli.

Songket , Gebeng, Tenun Pelangi adalah dua nama tenun yang tidak dapat dipisahkan dari alat tenun bukan mesin (ATBM) karena kedua jenis tenun tersebut dihasilkan oleh alat tenun ini. Proses penyelesaian tenun melalui ATBM

menggunakan waktu yang cukup lama, hampir lebih kurang satu bulan untuk satu kain. Pekerjaan menenun ini merupakan kepandaian yang disosialisasikan dari generasi ke generasi secara informal tidak hanya ketrampilan menjalankan alat tenun tetapi juga motif-motif yang terdapat pada ragam hias kain. Motif-motif ini mengandung arti simbolis dalam kehidupan dan hubungannya dengan lingkungan hidup sehari-hari.

Pada zaman dahulu, Tenun Songket, Gebeng, Pelangi hanya digunakan pada acara-acara resmi atau upacara-upacara adat dan hanya terbatas pada sarung, selendang, dan ‘tanjak’. Kemudian pada zaman penjajahan belanda, dimana terjadi perubahan struktur kehidupan masyarakat sampai menjelang Perang Dunia II. Kerajinan menenun tidak lagi merupakan adat daerah, namun masih mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, perkembangannya pada masa itu mulai merosot.

Di zaman penjajahan Jepang dan revolusi fisik sampai sekitar tahun 1950, kerajinan menenun ini hampir lenyap sama sekali, terutama karena keadaan perekonomian di tanah air yang pada waktu itu mengalami krisis, sehingga sulit mendapatkan bahan baku disamping sulitnya pemasaran hasil tenun tersebut.

Setelah sekian tahun berhenti, barulah di sekitar akhir tahun 1966, usaha kerajinan ini banyak dikerjakan lagi oleh para pengrajin yaitu dengan masuknya benang sutra dari RRC dan Taiwan melalui pedagang-pedagang Singapura.

Sampai saat ini masyarakat Sumatera Selatan masih gemar

bertenun dan tetap mempergunakan perangkat ATBM yang sistem kerjanya lebih cepat dan produksinya lebih besar sebagai alat bantu untuk menghasilkan karya-karya tenun. Motivasi bertenun saat ini bukan hanya sebagai ekspresi seni tetapi lebih cenderung berorientasi ke pasar. Budaya bertenun tersebut kian hari kian kurang peminat karena orang lebih cenderung membeli daripada membuat sendiri. Jadi amat disayangkan jika budaya bertenun tersebut sampai kehilangan peminat hanya karena mahalnnya harga bahan baku dan ketidak praktisan dalam pembuatan. Oleh karena itu warisan budaya daerah tenunan tradisional ini perlu dilestarikan dan dikembangkan sehingga kerajinan tenun tradisional yang masih dibuat dan dikerjakan dengan alat tradisional tidak akan dengan mudah digantikan dengan tenun modern yang menggunakan peralatan modern. Kecenderungan itu dapat saja terjadi walaupun kerajinan tenun tradisional yang masih dikerjakan dengan alat sederhana tersebut dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan sehingga barang atau kain yang dihasilkan mempunyai nilai tinggi dan indah.

Melihat kondisi diatas maka pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun tradisional tersebut perlu digalakkan karena selain merupakan upaya melestarikan warisan budaya bangsa, kerajinan tenun tradisional dapat juga menambah penghasilan dan memperluas lapangan kerja. Kerajinan tenun tradisional ini pun pada masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan maupun simbol-simbol yang digunakan.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tenun tradisional tersebut tidak dapat dipungkiri tanpa melihat jalur pemasaran yang merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tenun tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional itu sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Seiring dengan perubahan zaman selain proses pembuatan tenun tradisional Sumatera Selatan ini mengalami pergeseran baik nilai maupun kegunaan peralatan tenun itu sendiri ternyata membawa perubahan pula pada fungsi kain tenun tradisional tersebut. Pada zaman dahulu kala kain tenun seperti songket misalnya dikenal sebagai lambang status dan kekayaan. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diharuskan mempunyai kain songket dengan motif dan corak tertentu sesuai dengan kedudukan atau tingkat sosial seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini mengambil judul "Tenun Tradisional Sumatera Selatan". Tulisan ini berusaha mengungkapkan peralatan tenun tradisional (ATBM). Masyarakat pengguna dan pemakai hasil ATBM, pergeseran nilai, serta prospeknya di masa yang akan datang terhadap keberadaan peralatan tenun tradisional dan kain tenun tradisional itu sendiri.

B. Permasalahan

Budaya bertenun kian hari makin kurang peminat, orang lebih cenderung membeli daripada membuat

pakaian atau sarung yang akan dipakainya. Disamping karena menenun ini memakan waktu yang lama, bahan untuk menenun seperti benang katun dan benang emas harganya mahal sehingga hasil dari sebuah tenunan juga mahal, dan masyarakat pun tidak hampir semua memiliki hanya orang-orang tertentu dan pada waktu tertentu saja hasil tenunan ini dapat dipergunakan.

Oleh karena itu dari paparan tersebut diatas penulisan ini mengangkat permasalahan sebagai berikut: (1)Kapan munculnya alat tenun bukan mesin dan tenun tradisional di Sumatera Selatan; (2) Apa saja bahan baku dan pendukung yang digunakan dalam pembuatan ATBM dan tenun tradisional ; (3)Dimana saja alat tenun bukan mesin digunakan; (4)Siapa (masyarakat) yang menggunakan ATBM dan tenun tradisional ; (5)Bagaimana cara mengoperasikan ATBM; (6)Mengapa alat tenun bukan mesin ini digunakan.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang disebut diatas maka tujuan penulisan ini pertama-tama adalah mendiskripsikan, melestarikan, dan mengembangkan kerajinan tenun tradisional Sumatera Selatan, disamping itu juga adalah sebagai berikut:(1) Mengungkap cara menggunakan peralatan tenun;(2) Mempelajari, meneliti, menganalisa, dan mengungkap ATBM yang merupakan salah satu gagasan/ide; (3)Menyebarkan informasi peralatan tenun;(4) Menyediakan data/bahan berupa hasil penulisan untuk kepentingan studi; (5) Memotivasi generasi muda untuk mengadakan penelitian lanjutan.

D. Ruang Lingkup

Kerajinan tenun tradisional yang dikenal dengan nama “Tenun Songket”, “Tenun Gebeng”, “Tenun Pelangi” terdapat di daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai daerah asal. Alat yang digunakan masih sangat sederhana kemudian berkembang menjadi peralatan yang agak lengkap walaupun tetap bertahan pada bentuk aslinya dan dalam perkembangan selanjutnya disebut ATBM.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka ruang lingkup penulisan ini adalah sebagai berikut: (1)Meneliti dan mendiskripsi tentang alat tenun tradisional yang meliputi peralatan, bahan, dan cara pembuatan; (2)Mengungkap tentang penggunaan alat tenun tradisional dan hasilnya; (3)Mengungkap masyarakat pengguna ATBM.

Lokasi cakupan yang menjadi sasaran penulisan ini adalah Desa Tanjung Pinang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OKI, Propinsi Sumatera Selatan.

E. Metode Penelitian dan Penulisan

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan meliputi tahapan - tahapan sebagai berikut: (a) Observasi; (b) Wawancara; (c) Dokumentasi; (d) Kepustakaan:

Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi (Koentjaraningrat). Metode ini menggunakan data primer mengenai kerajinan tenun tradisional yang meliputi: bahan, cara penggunaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pinang,

Kecamatan Tanjung Batu berdasarkan hasil studi kepustakaan, wawancara dengan beberapa orang yang diyakini banyak memahami tentang kerajinan tenun tradisional Sumatera Selatan.

- Wawancara:
Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan mendalam (Koentjaraningrat) wawancara merupakan suatu proses interaksi antara peneliti dan informan. Dalam metode ini dipersiapkan pedoman wawancara (interview guide) dan data informan. Penentuan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan bisa memberikan data yang dibutuhkan mengenai apa yang akan diungkap dalam penulisan.
- Dokumentasi :
Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi audio visual. Kegiatan visualisasi yaitu merekam perlengkapan, bahan, cara pembuatan. Kegiatan audio yaitu merekam suara terhadap para informan.
- Kepustakaan:
Penelitian kepustakaan bertujuan mencari dan menemukan buku-buku dari bahan acuan yang dipandang relevan dengan aspek yang akan diteliti sesuai dengan wilayah penelitian yang telah ditetapkan.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan deskripsi analisa yang penulisannya dengan teknik pengumpulan data yang bersendi pada kepustakaan,

wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan diolah kemudian ditulis dengan bentuk pemaparan yang bersifat analisa.

F. Sistematika Penulisan

Hasil akhir penulisan ini ada dalam bab-bab di bawah ini. Sistematika penulisan sebagai penguangan data ditulis sebagai berikut:

- Bab I : Memuat pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan sistematika penulisan
 - Bab II : Memberikan gambaran umum tentang wilayah Sumatera Selatan dan gambaran umum daerah penelitian yang meliputi; keadaan geografis, keadaan sosial budaya, dan keadaan ekonomi.
 - Bab III : Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang terdiri beberapa sub bagian yaitu : tentang sejarah tumbuh dan berkembangnya kerajinan tenun tradisional ,peralatan, bahan pembuatan ATBM, cara penggunaan ATBM dan hasil ATBM yang meliputi tenun songket, tenun gebeng, dan tenun pelangi
 - Bab IV : Masyarakat pengguna ATBM ,masyarakat pemakai hasil ATBM dan produksi serta pemasaran hasil ATBM
 - Bab V : Membahas analisa penulisan.
 - Bab VI : Kesimpulan dan saran.
- Penulisan ini ditutup dengan daftar pustaka, daftar informan, peta wilayah.

BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Propinsi Sumatera Selatan

1. Geografi

Sumatera Selatan terletak diantara 1 - 4 derajat Lintang Selatan dan 102-108 derajat Bujur Timur dan berbatasan di sebelah Utara dengan Propinsi Jambi, Sebelah Selatan dengan Propinsi Lampung, sebelah Barat dengan Propinsi Bengkulu, sebelah Timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa .

Menurut topografis, wilayah Sumatera Selatan beriklim tropis, dengan kelembaban udara rata-rata 85 km, suhu cukup panas yaitu antara 24 – 32 derajat celcius, curah hujan rata-rata 226/17mw terjadi paling banyak di bulan Oktober dan paling sedikit di bulan April. Daerah di Sumatera Selatan sebagian besar merupakan dataran rendah, sebagian lagi terdiri atas rawa-rawa, dan tanah pegunungan. Suhu di dataran rendah dan di daerah rawa-rawa berkisar antara 26 – 28 derajat celcius, di dataran tinggi bersuhu antara 26,3 - 17 derajat celcius dan di pegunungan suhu berkisar antara 17 - 6,2 derajat celcius. Propinsi Sumatera Selatan masih dipengaruhi oleh pasang surutnya laut, karena dilintasi oleh beberapa sungai besar seperti sungai Musi, sungai Lematang, sungai Kelingi, sungai Lakitan, sungai Rawas, sungai Rupit, sungai Batang Hari Leko, sungai Ogan, dan sungai Komering. Kesembilan sungai ini sebelum airnya

mencapai laut, semuanya bermuara di sungai Musi. Oleh karena itu daerah Sumatera Selatan terkenal dengan sebutan daerah Batang Hari Sembilan.

Propinsi Sumatera selatan tanahnya bergunung-gunung berupa rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera. Disana banyak terdapat dataran tinggi, antara lain dataran tinggi Ranau, Pasemah, Semendo, dan Musi Rawas. Di daerah dataran tinggi banyak turun hujan dan tanahnya subur, di daerah itu dapat ditanami kopi, teh dan tembakau.

Daerah sebelah timur tanahnya penuh dengan rawa-rawa dan hutan rimba yang ditumbuhi oleh pohon gelam, bakau, dan nipah. Di antara rawa-rawa dan pegunungan terbentang dataran rendah yang subur, dialiri oleh sungai-sungai dimana banyak terdapat lebak lebung yang dapat ditanami padi.

Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 daerah tingkat II yaitu :

- Kotamadia Palembang dengan ibu kotanya Palembang
- Kotamadia Pangkal Pinang dengan ibu kotanya Pangkal Pinang
- Kabupaten Musi Banyuasin dengan ibu kotanya Sekayu
- Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan ibu kotanya Kayuagung

- ❑ Kabupaten Muara Enim dengan ibu kotanya Muara Enim
- ❑ Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan ibu kotanya Baturaja
- ❑ Kabupaten Lahat dengan ibu kotanya Lahat
- ❑ Kabupaten Musi Rawas dengan ibu kotanya Lubuk Linggau
- ❑ Kabupaten Bangka dengan ibu kotanya Sungai Liat dan
- ❑ Kabupaten Belitung dengan ibu kotanya Tanjung Pandan

Berdasarkan data yang terhimpun, maka Sumatera Selatan mempunyai luas wilayah 11.333,07 km persegi, terdiri dari 10 daerah tingkat II, serta 110 kecamatan, 264 kelurahan dan 2.612 desa. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan tabel tentang pembagian wilayah Administratif dan Luas Daerah menurut Kabupaten/Kotamadia yakni sebagai berikut :

PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI DAN LUAS DAERAH PROPINSI SUMATERA SELATAN MENURUT KABUPATEN/KOTAMADIA

No	Kabupaten/ Kotamadia	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Keca- matan	Jumlah Kelu- rahan	Jumlah Desa
1	Ogan Komering Ulu	14.679,11	14	6	487
2	Ogan Komering Ilir	21.387,49	14	7	414
3	Muara Enim	9.575,33	11	19	263
4	Lahat	6.355,75	15	19	591
5	Musi Rawas	18.650,38	12	27	250

6	Musi Banyuasin	26.099,25	13	12	401
7	Bangka	11.533,65	13	14	136
8	Belitung	4.547,70	6	2	67
9	Palembang	421,01	8	103	-
10	Pangkal Pinang	89,40	4	55	3
Jumlah		113.339,07	110	264	2.612

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 1998

Penduduk Sumatera Selatan berjumlah 7.775.800 jiwa, tersebar di delapan Kabupaten dan dua Kotamadia. Daerah yang terpadat penduduknya adalah Kotamadia Palembang dan penduduk terkecil di Kotamadia Pangkal Pinang, dengan tingkat rata-rata penduduk 69 / km².

2. Penduduk

Dalam propinsi Sumatera Selatan terdapat banyak golongan/suku-suku penduduk menurut daerahnya. Mereka mempergunakan bahasa daerah masing-masing yang antara satu dengan yang lain tidak banyak berbeda dan hampir bersamaan. Golongan atau suku dimaksud di antaranya adalah:

1. Suku Asli Palembang, sebagian besar berdiam di kota Palembang
2. Suku Musi/Sekayu, dalam Kabupaten Musi Banyu Asin
3. Kab. OKI, suku Pegagan, Meranjat, Kayu Agung, Pedamaran, Komering Ilir.
4. Kab. OKU, suku Ranau, Paya, Kisam, Komering, dan Ogan.
5. Kab. Muara Enim, suku Semendo Darat, Lematang, Enim.

6. Kab. Lahat, suku Pasemah, Kikim, Lintang, lematang, Pagar Alam, Jarai.
7. Kab. Musi Rawas, suku Rejang, Musi ulu, rawas, Anak Dalam (Kubu).
8. Kab. Bangka, suku Bangka, keturunan Cina, Bugis, Sekak (mapur).
9. Kab. Belitung, suku Belitung, keturunan Cina, Bugis, Sawang (suku laut).

Adapun data mengenai jumlah penduduk berdasarkan Kabupaten /Kotamadia dapat dilihat pada tabel berikut :

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KABUPATEN/KOTAMADIA

No	Kabupaten/ Kotamadia	Jumlah Penduduk	Rata-rata Penduduk/(km ²)
1	Ogan Komering Ulu	1.144.800	78
2	Ogan Komering Ilir	948.600	44
3	Muara Enim	720	75
4	Lahat	678.700	107
5	Musi Rawas	613.600	34
6	Musi Banyuasin	1.219.600	47
7	Bangka	600.600	520
8	Belitung	210.300	46
9	Palembang	1.479.500	3.514
10	Pangkal Pinang	1.298.00	1.452
Jumlah		7.775.800	69

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 1998

Jika dilihat dari pertumbuhan Penduduk antara pria dan wanita maka di daerah Sumatera Selatan masih dapat dikatakan berimbang, karena jumlah pria 3.905,7 dan jumlah wanita 3.870,1 berarti selisih yang terjadi hanya 356. Untuk melihat jumlah penduduk di Kabupaten/ Kotamadia Propinsi Sumatera Selatan berdasarkan jenis kelamin dapat disaksikan pada tabel berikut :

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Kabupaten/ Kotamadia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Ogan Komering Ulu	589,7	555,1	1.144,8
2	Ogan Komering Ilir	480,0	468,6	948,6
3	Muara Enim	364,5	355,8	720,3
4	Lahat	344,5	334,2	678,7
5	Musi Rawas	326,8	316,8	643,6
6	Musi Banyuasin	588,4	631,2	1.219,6
7	Bangka	305,9	294,7	600,6
8	Belitung	107,6	102,7	210,3
9	Palembang	733,2	746,3	1.479,5
10	Pangkal Pinang	65,1	64,7	129,8
Jumlah		3.905,7	3.870,1	7.775,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan

Mengenai kondisi masyarakat Sumatera Selatan saat ini sudah lebih baik dibandingkan dengan beberapa tahun yang silam. Jika dilihat dari pendapatan regional perkapita dengan migas , dari tahun-ketahun mengalami kenaikan. Sebagai fakta yang otentik dapat dilihat dari hasil pendataan oleh kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan dalam tiga tahun

belakangan ini. Di tahun 1996 pendapatan regional perkapita dengan migas berjumlah Rp. 1.977.400, tahun 1997 adalah Rp. 2.280.543 dan pada tahun 1998 berjumlah Rp. 3.668.702. Secara garis besar penduduk Sumatera Selatan mempunyai mata pencaharian bertani, dan berdagang bagi penduduk yang tinggal dikota –kota, disamping juga hidup sebagai pegawai/pekerja. Akan lebih jelas perbandingan pekerja dari 10 daerah yang ada di Sumatera Selatan, jika melihat tabel berikut ini :

**PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS
YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG
LALU MENURUT KABUPATEN / KOTAMADIA
TAHUN 1998**

No	Kabupaten / Kotamadia	Yang Bekerja	Persentase
1	Ogan Komering Ulu	511174	59,86
2	Ogan Komering Ilir	385200	53,63
3	Muara Enim	279636	52,43
4	Lahat	298152	56,49
5	Musi Rawas	262299	55,85
6	Musi Banyuasin	557638	61,75
7	Bangka	250486	55,02
8	Belitung	79003	46,49
9	Palembang	443004	38,51
10	Pangkal Pinang	43509	42,34
Jumlah		3.110101	52,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan

3. Sosial Budaya

Di Propinsi Sumatera Selatan , masih terikat oleh adat istiadat dari pendahulu mereka yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Ciri khas dari adat istiadat tersebut adalah sifat gotong royong, baik dalam keadaan senang seperti : pernikahan, khitanan, syukuran dan sebagainya.

Maupun dalam suasana duka seperti ditimpa musibah . Sifat gotong royong ini juga direfleksikan oleh pemerintah dalam bentuk slogan-slogan seperti : Bende Seguguk, Sepintu Sedulang, Seganti Setungguan, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar terjalin rasa kebersamaan dan kerukunan diantara anggota masyarakat.

Pola dasar pendidikan tradisional Sumatera Selatan adalah suatu tradisi yang timbul bersamaan dengan lahirnya manusia di atas muka bumi ini. Dalam masyarakat yang sederhana seperti yang berlaku di pedesaan pada masa yang lampau, dimana persoalan hidup belum berbelit-belit, pendidikan cukup dilakukan oleh ibu dan bapak dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Ibu adalah pemegang peranan utama dalam mengasuh dan mendidik anak. Bila anak sudah besar, maka tugas mendidik dibagi antara ayah dan ibu.

4. Perindustrian

Pembangunan sektor industri pada hakekatnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas lapangan dan kesempatan untuk mendapat pekerjaan, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dan mempunyai daya saing di pasaran, menunjang

pembangunan daerah, dan sektor-sektor pembangunan lainnya serta sekaligus mengembangkan kemampuan teknologis.

Pembangunan industri di Sumatera selatan dilakukan secara bertahap, sehingga hasilnya belum begitu besar dan pengaruhnya belum terasa di dalam pembangunan ekonomi daerah. Statistik Industri yang disajikan pada dasarnya menyangkut tiga kategori yaitu industri besar, sedang, dan kecil, dan kerajinan rumah tangga. Kategori industri yang dominan adalah industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang hasilnya berupa antara lain kain tenun, alat pertanian dari besi, dan lain-lain.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Geografi

Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari beberapa suku yang berbeda adat istiadatnya, secara garis besar dapat dibagi atas:

1. Suku Pegagan, meliputi kecamatan Tanjung Raja, Seri Nanti, dan Sugi Waras.
2. Suku Komering, meliputi kecamatan Tanjung Lubuk, Kecamatan Kayu Agung, Kecamatan Lempuing, dan sekitarnya.
3. Suku Penesak, meliputi Kecamatan Tanjung batu dan Pedamaran.

Penduduk asli daerah ini pada umumnya menggunakan bahasa Melayu-Palembang untuk berkomunikasi antar individu dalam masyarakat. Kecuali, suku Komering yang menggunakan bahasa Komering.

Secara purposive daerah penelitian studi ini adalah desa Tanjung Pinang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Desa ini berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Teluk Perepat
- Sebelah Selatan dengan areal Pabrik Gula Cinta Manis
- Sebelah Timur dengan desa Limbung Jaya
- Sebelah Barat dengan desa Tanjung Atap dan Burai

Luas desa Tanjung Pinang adalah 12,64 km² atau hanya 2,33 % dari luas keseluruhan Kecamatan Tanjung Batu yang terdiri dari 542,93 km². (Tanjung Batu Dalam Angka, 1999). Berdasarkan status dan kategori desa, Desa Tanjung Pinang merupakan desa yang definitif dengan kategori desa swakarya.

Dilihat secara topografisnya, daerah Tanjung Pinang terdiri atas rawa-rawa 5 Ha, tanah kering 1.220 Ha, tanah lebak 35 Ha, dan tanah pertanian 1.200 Ha. Memiliki dua jenis tanah yakni tanah aluvial dan tanah podsolid merah kuning. Tanah aluvial terdapat di daerah aliran sungai yang tersebar diseluruh daerah Ogan dan Komering Ilir dengan susunan humus yang cukup kaya. Sedangkan tanah podsolid terdapat di daerah atau di dataran yang tidak tergenang air.

2. Penduduk

Jumlah penduduk desa Tanjung Pinang sebesar 3.438 jiwa dan jumlah KK (Kepala Keluarga) 703 KK terdiri dari laki-laki 1.477 orang sedangkan jumlah perempuan 1.961 orang. Dilihat dari angka diatas maka jumlah perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah laki-

laki, atau selisih antara laki –laki dan perempuan adalah 484 orang (Profil Desa Tanjung Pinang , 1999).

3. Sosial Budaya

Desa Tanjung Pinang jika dilihat dari segi tingkat kemakmuran masyarakat sehubungan dengan kondisi rumah dan lingkungan pemukiman cukup memadai sesuai dengan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat setempat. Rumah-rumah penduduk yang dibangun, sebagian besar telah memenuhi syarat kesehatan selain juga mereka telah pula mengenal arti pentingnya gizi dalam pertumbuhan anak-anak. Ini semua berkat seringnya petugas kesehatan memberikan penyuluhan kepada penduduk desa.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah bangunan menurut jenisnya yaitu; bangunan permanen berjumlah 16 buah, semi permanen 140 buah, dan bangunan sederhana 394 buah, dan semua rumah tangga telah menggunakan listrik.

Sedangkan tata busana bagi masyarakat Tanjung Pinang tidak banyak mengalami perbedaan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Tanjung Batu. Untuk kaum tua cukup mengenakan kain dan kebaya, sedangkan kaum muda mengikuti perkembangan mode sekarang.

Demikian pula tingkat kerukunan antar keluarga masih tetap dipelihara, sehingga terjalin hubungan yang baik diantara mereka. Untuk lebih jelas , berikut ini disajikan tabel tentang mata pencaharian penduduk desa Tanjung Pinang yakni sebagai berikut :

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA TANJUNG PINANG

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pandai Besi	750
2	Tenun Kain	825
3	Tani	20
4	Nelayan	10
5	P N S	30
6	ABRI	11
7	Dagang	50
8	Lain-lain	1.742

Sumber: Data Dasar profil Desa Tanjung Pinang, 1999

Jika diperhatikan tabel mata pencaharian di atas maka yang tampak menonjol ada tiga butir. Pertama mata pencaharian lain-lain 1.742 orang, kedua mata pencaharian pandai besi 750 orang. Jadi secara nyata mata pencaharian utama adalah tenun kain dan pandai besi.

Sesuai dengan pengamatan lapangan, bahwa mata pencaharian penduduk Tanjung Pinang yang terbesar adalah di bidang Industri. Jenis Industri disini berupa Industri rumah tangga seperti pandai besi dan tenun kain. Pekerjaan menempa besi biasa dilakukan oleh kaum pria dan kaum perempuan bertenun. Ketrampilan bertenun di dapat mereka secara turun temurun atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keadaan ini terus berlangsung hingga kini.

Untuk masyarakat Tanjung Pinang bertenun bukan merupakan pekerjaan yang baru karena ketrampilan ini telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu dan

nampaknya generasi sekarang menerima warisan ini dengan baik serta menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok dalam menopang hidup sehari-hari.

Sarana pendidikan yang tersedia di desa Tanjung Pinang adalah TK sebanyak 1 unit, SD Negeri 5 unit, SMP dua unit, dan SMU sebanyak satu unit. Sedangkan jumlah sarana kesehatan yang dimiliki masih belum memadai hanya mempunyai satu unit Puskesmas Pembantu. Ditinjau dari segi jumlah tenaga kesehatan paramedis dua orang, bidan satu orang, bidan desa satu orang, dan dukun bayi satu orang.

4. Alam Pikiran dan Kepercayaan

Secara keseluruhan penduduk Desa Tanjung Pinang menganut agama Islam, ini terbukti tidak ditemukannya bangunan peribadatan seperti gereja, kuil, maupun wihara. Dalam bertindak penduduk berpedoman pada norma-norma Islam, walaupun pada kenyataannya mereka seringkali melanggar aturan-aturan tersebut.

Bangunan-bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah seperti surau atau langgar maupun masjid hampir ada di setiap lokasi. Biasanya lokasi masjid tersebut ada di sekitar pemukiman penduduk. Mesjid selain dipakai sebagai tempat beribadah juga dipakai oleh masyarakat untuk melaksanakan upacara daur hidup lainnya.

Secara umum penduduk desa Tanjung Pinang adalah pemeluk agama Islam, hukum adat mereka selain Undang-Undang yang berlaku adalah hukum Islam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi peranan agama Islam pada masyarakatnya masih kuat dari dulu hingga sekarang.

Selain itu upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup maupun upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam dan kepercayaan lainnya sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai budaya lokal setempat, namun sebagian orang juga sudah meninggalkannya akibat dari pergeseran nilai-nilai dan perkembangan kebudayaan.

BAB III ATBM, TENUN, DAN PROSES PEMBUATANNYA

A. Sejarah Perkembangan Tenun Tradisional

Pada dasarnya sandang merupakan kebutuhan pokok manusia. Keberadaan sandang ini merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya, karena manusia tidak dikaruniai perlindungan fisik yang cukup terhadap kekerasan lingkungan alamnya sehingga melalui kemampuan berfikirnya telah menciptakan berbagai sarana untuk melindungi dirinya termasuk pakaian. Pada masyarakat yang hidup di daerah tropik mereka mengenakan sesuatu untuk melindungi tubuhnya dari gangguan berbagai serangan. Sebelum sampai pada sandang yang seperti sekarang ini manusia masih menggunakan bahan dari kulit kayu, kulit binatang atau tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pakaiannya. Bangsa Indonesia pada dasarnya telah mengenal dan membuat pakaian sejak zaman prasejarah, diperkirakan pada era Neolitikum. Suwati Kartiwa dalam bukunya “Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara” mengatakan bahwa penemuan alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu alam menunjukkan bahwa sejak zaman pra sejarah sekitar zaman batu baru atau Neolitikum manusia Indonesia telah mengenal cara pembuatan pakaian.

Seiring dengan perkembangan waktu kebutuhan sandang tidak lagi hanya sekedar sebagai penutup aurat saja tetapi telah jauh berkembang. Kebutuhan akan sandang telah

melampaui sejarah panjang dengan pasang surut sesuai dengan perkembangan tingkat kebudayaan manusia. Dari yang masih sekedar penutup aurat dari kulit kayu atau kulit binatang sampai pada kain halus dengan hiasan berbagai mutu manikam. Sandang tidak lagi hanya sekedar pelindung tubuh melainkan telah sampai pada tingkat mengekspresikan kebudayaannya. Selain sebagai pemenuhan rasa estetika dan seni sandang juga bersifat sakral. Penggunaan bahan untuk pakaian juga berkembang menjadi atribut yang menyandang nilai khusus yang berhubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Nilai itu ditampilkan pada pilihan bahan yang sering mempunyai pola hias khusus yang alam, misalnya : kulit harimau atau binatang buas lainnya dihubungkan dengan lambang kekuatan, kekuasaan, keberanian atau kelebihan pada seseorang.

Setelah kemampuan teknis menghasilkan bahan sandang meningkat, maka nilai estetis yang tampil pada hasilnya tetap disertai dengan nilai simbolik yang berhubungan dengan adat, misalnya dalam berbagai bentuk pola hias dan tata warna. Dari sekedar alat untuk melindungi badan, pakaian telah berkembang menjadi penghias penampilan dan sesuatu yang melambangkan kelembagaan dalam masyarakat. Kemampuan teknis untuk menghasilkan bahan yang dimaksud diatas adalah munculnya keterampilan menenun

yang pengetahuan dasarnya ditiru dari pengetahuan menganyam. Hampir seluruh daerah-daerah di Indonesia mengenal pengetahuan menenun, meskipun corak dan ragam yang dihasilkan berbeda-beda. Pada dasarnya bahan sandang di seluruh nusantara ini sama bernama tenun, karena secara prinsip dasar pembuatannya hampir sama yaitu menyusun benang kapas mendatar dan membujur dalam suatu kerapatan dan memakai corak yang bermacam-macam. Kain tenun adalah semua jenis kain yang dibuat dengan cara menganyam benang vertikal (lungsi) dengan benang horizontal atau pakan. Daerah-daerah di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku masing-masing mempunyai tenun dengan nama-nama yang khas. Selain nama dan motifnya yang berbeda-beda, tenun-tenun itu juga mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam seperti songket dari Palembang, lurik dari Jawa Tengah, ulos dari Batak dan sebagainya. Keterampilan menenun ini sudah ada sejak zaman Neolitikum seperti yang dikatakan Suwati Kartiwa dalam bukunya "Songket Indonesia" bahwa sejak zaman pra sejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan ini seperti daerah Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan NTT. Menurut para ahli daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan warna. Aspek kebudayaan tersebut oleh para ahli diperkirakan dimiliki oleh

masyarakat yang hidup pada zaman perunggu dalam zaman pra sejarah sekitar abad ke-8 sampai abad ke-9 SM (Kartiwa, 1984: 9).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa tenun telah dikenal sejak zaman dahulu adalah adanya penggalian arkeologis, yaitu pada abad ke-8 dan ke-9 disebutkan adanya orang-orang yang memperdagangkan *kisi*, benang (*atukel*), mencelup dengan warna biru dan merah (*mangnila wungkudu*), menjual kapur (*manghupu*), yang banyak dipergunakan dalam campuran warna pembuatan kain (*pawdihan*). Informasi dari temuan tersebut merupakan bukti bahwa menenun merupakan aktivitas yang mempunyai nilai sosial ekonomis yang tinggi. Sebab selain untuk menambah penghasilan kain tenun juga dipergunakan sebagai persembahan kepada yang dihormati.

Teknologi pembuatan kain tenun tersebut bukan murni berasal dari Nusantara ini tetapi berasal dari luar, sebab pada saat itu Nusantara ini merupakan persinggahan para pedagang dari Cina, India dan Arab. Adanya perdagangan tersebut menyebabkan terjadinya interaksi dan tukar menukar barang termasuk kebudayaannya. Di dalam catatan para musafir Cina, pada tahun 518 SM disebutkan bahwa raja dari bagian utara Sumatera sudah memakai pakaian dari sutera, meskipun kain itu diperkirakan masih mengimpor dari Cina. Bukti itu menunjukkan paling tidak pada saat itu di daerah Sumatera telah dikenal adanya kain tenun. Pada zaman Sriwijaya, di Sumatera dan di Jawa dikenal adanya kain patola sutera. Bersamaan dengan itu mulai muncul pula

kain tenun yang terbuat dari benang kapas di wilayah Sumatera, Jawa, dan Bali karena dari ketiga tempat itulah dapat tumbuh subur tanaman kapas yang dapat menghasilkan benang tenun.

Keberadaan Sriwijaya sebagai negara maritim dan pusat perdagangan bandar lada terbesar di Sumatera sudah barang tentu banyak berhubungan dengan pedagang-pedagang asing terutama India, Cina, dan Arab. Oleh sebab itu perkembangan tekstil di Sumatera teknologi maupun ragam hiasnya termasuk warnanya banyak mendapat sentuhan dari kebudayaan India, Cina, dan Arab. Hasil tenun dari Sumatera sangat disukai oleh masyarakat Cina karena menggunakan benang kapas yang termasuk langka di Cina. Keadaan itu semakin membuat ramai lalu lintas perdagangan di Nusantara ini. Menurut sejarawan Robyn dan John Maxwell keadaan itu berlangsung sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Saat itu pula Islam mulai masuk sehingga mempengaruhi motif dan ragam hias tenun.

Majunya perdagangan dan tumbuh suburnya tanaman tanaman kapas di wilayah Sumatera semakin memacu masyarakat dalam mengadopsi pengetahuan baru di bidang tenun, sehingga tenun sudah membudaya di wilayah Indonesia termasuk Sumatera. Keterampilan menenun tersebut selanjutnya diturunkan dari generasi ke generasi secara informal. Pada zaman dahulu seorang wanita harus bisa menenun karena menenun ini mempunyai efek sosial yang sangat tinggi. Sangat ganjil dan rendah jika seorang gadis tidak dapat bertenun, sebab seorang gadis harus menyiapkan

kain hasil tenunannya pada saat pernikahan nanti sehingga seorang gadis yang mahir bertenun akan lebih mudah mendapatkan jodoh. Dalam perkembangannya kerajinan tenun tradisional ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan adat, tetapi telah dimanfaatkan secara ekonomis yaitu dengan memproduksi dan memasarkannya secara luas.

Kepandaian bertenun yang dimiliki warga desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten OKI ini juga diperoleh secara turun-temurun. Tidak tahu kapan persisnya kepandaian bertenun ini masuk ke desa Tanjung Pinang sebab kata tetua desa kerajinan bertenun sudah ada sejak desa itu ada. Kepandaian bertenun tersebut selanjutnya diturunkan kepada anak cucu secara informal sehingga saat ini tidak ada satupun wanita di desa ini yang tidak bisa bertenun. Tenun telah menjadi bagian hidup dari kaum wanita di desa Tanjung Pinang sebab tenun telah menjadi pekerjaan utama mereka. Perbandingan prosentase jumlah penduduk memperlihatkan bahwa tenun mempunyai prosentase yang tinggi disamping pandai besi yang juga merupakan pekerjaan pokok warga desa Tanjung Pinang. Hanya bedanya tenun dikerjakan oleh kaum wanita sedangkan pandai besi dikerjakan oleh kaum prianya. Keadaan tersebut mungkin juga dipacu oleh kondisi desa yang tidak memungkinkan untuk bertani.

Penggambaran sejarah tumbuh-kembang tenun di wilayah Sumatera Selatan umumnya dan Tanjung Pinang khususnya tersebut hanya secara global. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa pada masa itu dapat dikatakan bahwa tenun sudah

mulai membudaya di daerah-daerah di Indonesia, dan menjadi bagian hidup sehari-hari bagi suku-suku yang tersebar di Indonesia. Dengan demikian pada saat itu di wilayah Sumatera Selatan juga sudah mengenal kerajinan tenun. Penggambaran situasi masuknya tenun tersebut sebenarnya merupakan penggambaran sejarah akulturasi budaya saja, sebab untuk penggambaran sejarah masuknya tenun itu sendiri belum ada kepastian karena minimnya penelitian dan informasi yang tidak mendukung.

B. Peralatan dan Bahan Pembuatan ATBM

Pembahasan mengenai peralatan, bahan, dan cara pembuatan ATBM ini meliputi macam-macam alat yang dipergunakan dalam pembuatan alat tenun baik yang masih sederhana yaitu tenun gedokan maupun ATBM. Selain juga membahas mengenai bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan alat tenun tersebut dan cara pembuatannya.

1. Peralatan

Peralatan yang diperlukan dalam proses pembuatan alat tenun bukan mesin adalah:

a. Gergaji,

Alat ini berfungsi untuk memotong kayu-kayu yang akan dipergunakan untuk pembuatan cacak, dayan, pengulur, gelondongan, antokan, dsb.

b. Parang,

Alat ini digunakan untuk membentuk kayu sesuai dengan alat tenun yang diperlukan seperti untuk membuat beliro, lempaut, pelipiran, gun, dan lain-lain.

Juga untuk memotong bambu.

c. Sugu,

Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan bahan-bahan yang sudah dibentuk.

d. Pisau,

Pisau ini berguna untuk meraut lidi supaya menjadi bentuk yang diinginkan seperti gun, palet, pleting, bilah.

e. Palu,

2. B a h a n:

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat alat tenun bukan mesin adalah:

a. Kayu Pelawan dan Meranti

Kayu ini sebagai untuk membuat cacak, dayan, gelondongan, antokan, penggulung, karena jenis kayu ini keras dan lurus.

b. Kayu Ramin

Kayu ini sebagai bahan untuk membuat beliro. Pelipiran, cucuk karap (penyincing).

c. Bambu

Bambu digunakan untuk membuat gulungan, torak, pleting, lidi, bilah.

d. Tali

Tali dipasang pada lempaut yang berhubungan dengan cacak pada tenun gedokan sedangkan pada ATBM tali digunakan untuk menarik antokan, suri, palet, dan antara tijakan dengan gun.

e. Besi

Besi dipasang di dalam antokan untuk menggerakkan sekoci pada ATBM.

f. Paku

Paku digunakan untuk menyambung kayu pada ATBM

C. Cara Penggunaan ATBM

Dari perkembangan alat tenun yang ada di masa sekarang semua azas teknologi berasal dari alat tenun gedokan. Sebagai cikal bakal alat tenun ini memang sangat sesuai dengan kebutuhan di masa lampau dimana membuat tenun bukanlah pekerjaan dalam arti ekonomi saja melainkan juga berhubungan dengan cita rasa dan sakral. Jadi alat ini sederhana bentuknya, lamban produksinya tetapi sangat intensif dalam menghasilkan karya.

Dalam perkembangan alat tenun gedokan tersebut disebut ATBM. ATBM ini masih tetap menggunakan tenaga manusia tetapi ditambah dengan prinsip-prinsip mekanik pengungkit, maka alat ini lebih maju dan lebih cepat dalam menghasilkan tenunan. ATBM ini kebanyakan digunakan untuk menenun kain gebeng.

Alat tenun terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Artinya bila satu saja bagian dari gedokan tersebut hilang maka gedokan tersebut tidak akan berfungsi sebagai alat tenun. Adapun nama-nama bagian dari alat tenun gedokan adalah sebagai berikut:

1. *Cacak*, merupakan tumpuan untuk meletakkan dayan, terdiri dari dua buah tiang ada yang berukir dan ada yang polos.
2. *Dayan*, berupa sekeping papan tempat menggulung

benang lungsen.

3. *Apit*, tempat menggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain.
4. *Lempaut / Por*, penahan yang diletakkan di punggung penenun berfungsi untuk menahan benang lungsi. Bila alat ini terlepas maka benang pakan yang telah disusun menjadi kendur. Di bagian kanan dan kiri lempaut/por diletakkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit.
5. *Tumpuan*, merupakan penahan kaki penenun.
6. *Beliro* berfungsi sebagai penekan supaya benang pakan menjadi rapat, bentuknya berupa kayu pipih dengan panjang kurang lebih 1 meter.
7. *Suri*, untuk menyisir benang pakan supaya benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenunan juga rapat.
8. *Gulungan*, untuk menahan keluar masuknya benang pakan.
9. *Cucuk karap/nyincing*, berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsen tetap kencang dan teratur letaknya.
10. *Pelipiran*, berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsen sebelum dimasuki benang pakan.
11. *Lidi/Gun*, berfungsi untuk membuat motif kain tenun semakin banyak motif yang ada semakin banyak lidi yang diperlukan.

Disamping alat tersebut diatas seorang penenun memerlukan alat bantu berupa:

1. *Pleting*, yaitu sepotong kayu dengan panjang kurang lebih 30 cm dengan bagian tengah lebih lebar dan

berfungsi sebagai penggulung benang pakan.

2. *Tropong/Torak*, terbuat dari bambu dengan lubang ditengahnya berfungsi sebagai tempat pleting yang sudah diisi gulungan benang pakan. Pleting selanjutnya dimasukkan dalam tropong. Panjang tropong ini kurang lebih 50 cm.
3. *Penguluran / Rogan*, terbuat dari kayu dengan paku di kanan kirinya ada juga yang diatasnya terbuat dari bambu. Berfungsi untuk meletakkan beliro dan pelipiran sewaktu si penenun sedang menyisir untuk meluruskan benang lungsen.

Sedangkan ATBM secara garis besar terdiri dari:

1. *Gelondongan / Bom*, diletakkan pada bagian bawah ATBM sebagai penggulung benang lungsi.
2. *Suri* sebagai alat untuk memasukkan benang dipergunakan untuk menyisir benang pakan agar menjadi rapat satu dengan yang lain serta mengatur benang lungsi.
3. *Gun*, sebagai pengatur motif semakin banyak motif atau ragam hias semakin banyak gun yang dibutuhkan.
4. *Sekoci*, berisi benang pakan selama menenun sekoci bergerak ke kiri dan ke kanan. Sekoci digerakkan oleh tinjakan yang ada pada ATBM.
5. *Tinjakan*, terdapat pada bagian bawah ATBM yang bila diinjak akan menggerakkan gun, dan sekoci ke kanan dan ke kiri.
6. *Gulungan*, tempat menggulung kain tenun yang selesai ditenun. Bila seluruh kain selesai ditenun maka kain

akan dikeluarkan dari gulungan.

7. *Antokan*, sebagai tempat suri dan sekoci yang berfungsi untuk menekan benang supaya menjadi rapat.
8. *Palet*, tempat benang di dalam sekoci.

Sebelum proses menenun dimulai sebelumnya benang lebih dahulu diolah. Bahan baku yang digunakan untuk tenunan baik songket maupun gebeng ini pada umumnya didatangkan dari luar negeri sehingga perkembangan tenun juga dipengaruhi oleh kelancaran impor bahan dari luar negeri.

Bahan baku tenun songket adalah sebagai berikut:

1. Benang sutera, pada umumnya didatangkan dari RRC, Jepang, Taiwan.
2. Benang Super, didatangkan dari Perancis, India, Jepang, dan Jerman.
3. Benang Emas, didatangkan dari Jepang.

Bahan baku untuk tenun Gebeng adalah sama dengan tenun songket hanya saja tenun gebeng tidak menggunakan benang emas. Khusus untuk pengrajin tenun Desa Tanjung Pinang bahan-bahan tersebut biasanya dibeli dari Palembang.

Adapun proses pengolahan benang adalah sebagai berikut:

1. Mencilup benang.
Masukkan air panas ke dalam baskom sebanyak yang diperlukan. Selanjutnya masukkan bahan pewarna aduk sampai larut setelah bahan larut masukan benang. Obat pewarna yang digunakan adalah naftol atau basis atau jenis lain seperti costik, BS, BO. Untuk menggunakan obat pewarna ini diperlukan keahlian khusus serta pengalaman. Komposisi obat pewarna sangat menentu-

kan warna benang. Untuk mendapatkan warna gelap misalnya, diperlukan obat pewarna jenis BO lebih banyak dari lainnya sedangkan untuk mendapatkan warna terang BO tidak diperlukan. Untuk mendapat warna cerah diperlukan obat pewarna lain lagi sedangkan untuk memunculkan warna perlu ditambahkan lagi obat merah B, tetapi sebelumnya benang dicuci kembali, baru kemudian direbus dengan air dan obat merah B.

2. Menjemur benang

Setelah benang dicelup kemudian diangkat dan dijemur sampai kering.

3. *Meriring*

Benang tersebut diriring (dikelos) dengan berpuluh-puluh riringan/kelosan untuk mengetahui jumlah yang diperlukan.

4. *Mengani*

Mengani yaitu menyusun jumlah benang sesuai dengan bentuk dan kebutuhan seperti untuk membikin selendang dan kain.

5. *Mencolet/melimar/nyecep*

Yaitu memberi warna lain pada benang yang telah diberi warna dasar untuk membikin bentuk atau warna lain.

6. Setelah dicolet dijemur lagi sampai kering.

7. Memasukkan benang ke dalam sisir

8. Menggulung benang di dayan

9. Membuat motif, yaitu memasang gun kembang sesuai dengan rencana tenun yang dikehendaki.

10. Setelah benang diberi ragam hias/motif kemudian dipin-

dahkan ke alat yang disebut pleting untuk kemudian menjadi benang pakan. Begitu juga dengan benang emas dipindahkan dari gulungan besar ke pleting. Pemindahan ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut lilingan yaitu *meriring/mengelos*.

Proses persiapan menenun tersebut sedikit berbeda jika menggunakan ATBM. Pada ATBM setelah benang selesai diwarnai dan ditajur selanjutnya dilakukan pemberian ragam hias. Proses pemberian ragam hias dimulai dengan '*memani*' yaitu memindahkan benang dari kelosan ke pemani yang selanjutnya diletakkan pada papan dan siap diwarnai. Proses pemberian ragam hias ini disebut *nyecep*, setelah dicecep kemudian dijemur sampai kering.

Selanjutnya benang yang akan dipakai sebagai benang lungsi digulung ke dalam *kelosan*, yaitu dengan cara memasukkan gulungan ke *jabo* baru kemudian ke kelosan. Kelosan tersebut selanjutnya disusun dalam *krei*. Dari krei benang-benang dimasukkan ke dalam gun langsung dalam gulungan kayu. Tahap persiapan lainnya adalah *mencar* yaitu memisahkan benang-benang yang sudah *dicecep* sesuai dengan motifnya. Caranya adalah dengan menggulung benang bermotif ke dalam kipas. Selanjutnya dengan memutar kipas benang tersebut dipisah-pisahkan ke dalam bongkaran. Setelah benang tergulung dalam *bongkaran* sesuai dengan motifnya selanjutnya digulung lagi ke dalam sekoci sebagai benang pakan.

Adapun alat-alat bantu yang digunakan selama proses persiapan tersebut antara lain:

- a. *Baskom plastik*; dipergunakan sebagai wadah untuk merendam benang dalam zat pewarna dan larutan tajin.
- b. *Pemani*; digunakan untuk menggulung benang menjadi ikatan. Benang ikatan akan digunakan sewaktu memberi ragam hias dan berfungsi sebagai benang pakan.
- c. *Kelosan*; digunakan untuk menggulung benang dari rotan besar ke dalam kelosan-kelosan.
- d. *Kipas dan Jabo*; digunakan untuk memindahkan gulungan benang ke dalam 'kelosan'. Caranya gulungan benang dimasukkan ke dalam kipas. Ujung benang diikatkan pada 'jantro'. Dengan memutar kipas maka benang akan pindah ke 'jantro' selanjutnya dipindahkan ke 'kelosan'.
- e. *Kipas dan Bongkaran*; digunakan sewaktu melakukan pekerjaan *mencar*'. Caranya benang gulungan yang sudah diberi ragam hias diikatkan pada bongkaran. Kipas diputar dan benang meluncur menggulung di bongkaran. Selanjutnya benang dipindahkan ke paletan dan di masukkan dalam sekoci.
- f. *Krei*; tempat meletakkan benang kelosan sebelum di keteng.
- g. *Ketengan*; mengeteng adalah menggulung benang ke dalam gelondongan. Caranya dari 'krei' benang yang ada di kelosan dimasukkan ke dalam gun-gun. Dari gun benang ditarik ke ketengan. Hasil ketengan berupa gulungan benang dalam gelondongan yang kemudian disusun pada alat tenun menjadi benang lungsi (ngebom). Setelah proses persiapan selesai dilakukan maka selanjutnya

adalah proses menenun itu sendiri. Untuk menenun songket alat tenun yang digunakan adalah alat tenun tradisional atau gedokan. Langkah-langkah untuk menenun adalah sebagai berikut:

1. Setelah semua peralatan dan gedokan siap, penenun mulai menenun. Posisi tubuh duduk dengan kedua kaki diselondorkan ke depan, sambil menekan penahan kaki.
2. Setelah benang digulungkan ke *dayan* dan sebagai benang lungsi ke *apet*, selanjutnya dimulai menenun. Menenun songket dimulai dengan *matok/patuk*. Patuk tidak memiliki ragam hias. Cara patok adalah dengan memasukkan benang pakan diantara benang lungsen ke arah kanan, kemudian dengan menggunakan suri dan beliro benang pakan dirapatkan. Selanjutnya kembali benang pakan dimasukkan ke arah kiri dan dirapatkan dengan suri dan beliro. Begitu seterusnya sampai leher patuk kira-kira 10-15 cm.
3. Benang pakan emas disiapkan, digulung dipletting dan diletakkan di kiri dan kanan penenun. Gulungan benang pakan emas ini digunakan untuk membuat motif pinggiran kanan dan kiri kain songket. Sama seperti mengerjakan patuk benang emas disisipkan diantara benang lungsen kiri dan kanan, kemudian benang pakan polos. Baru kemudian disusun dan dirapatkan dengan beliro, begitu seterusnya.
4. Setelah *matok*, selanjutnya bikin tumpal kurang lebih 30 cm, baru selanjutnya ngembang yaitu membuat motif ragam hias ditengah kain.

5. Untuk membuat motif / ragam hias ini dipergunakan benang emas pakan tambahan dan disisipkan diantara benang lungsen yang sudah memiliki motif. Selanjutnya digunakan sisir dan beliro untuk merapatkan benang pakan.

Secara lebih terurai langkah-langkah dari menenun motif yaitu; pertama, masukkan lidi kembang (di tarik), angkat/tegakan pelipiran, masukkan incing/karap satu, sisir dengan suri masukkan belero, masukkan benang emas, tarik beliro, angkat incing/karap, sambil geser suri, masukkan beliro lagi dan pantak/tekan. Masukkan benang limar, pantak, masukkan benang emas pantak. Angkat incing/karap masukkan bambu, masukkan beliro, pantak masukkan benang limar pantak, begitu seterusnya. Menenun sebenarnya hanyalah merupakan sebuah proses yang mengulang-ulang gerakan. Untuk mendapatkan kualitas songket yang bagus diperlukan waktu yang lama untuk menenun yaitu kurang lebih satu bulan untuk songket ukuran 2 x 88 cm dan setengah bulan untuk selendang ukuran 2 x 40/50 cm. Tetapi saat ini rata-rata penenun hanya memerlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan sepotong kain. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh sistem kerja yang pengupahannya berdasarkan hasil yang telah dicapai. Sehingga semakin banyak menghasilkan kain maka akan semakin banyak juga upah yang diperoleh. Upah rata-rata perpotong untuk kain adalah Rp. 50.000,-.

Dalam proses menenun ini terdapat perbedaan yang menyolok antara tenun tradisional/gedokan dengan ATBM.

Perbedaan tersebut terletak pada kegesitan mekanisme kerjanya. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembar kain dengan ukuran yang sama pada tenun gedokan membutuhkan waktu dan ketekunan yang lebih dibandingkan dengan ATBM. Meskipun tenun gedokan juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang sulit dicapai oleh ATBM.

Dalam proses kerjanya menenun dengan ATBM lebih ringan dibandingkan dengan tenun gedokan, disebabkan karena adanya prinsip-prinsip mekanik yang digunakan. Pada tenun ATBM setelah benang siap, selanjutnya penenun duduk di depan mesin tenun menghadapi benang lungsi. Selama menenun, sekoci digerakkan ke kiri dan ke kanan untuk menenun benang horisontal. Sekoci ini bergerak dengan jalan menggerakkan 'antokan' bergerak dan benang pakan terbentuk selanjutnya suri ditarik kebelakang untuk di tekan dengan 'antokan' sehingga menjadi rapat.

Pekerjaan menenun dengan ATBM ini memerlukan ketelitian dan kerapian. Pada waktu menukar sekoci atau menyusun motif, berkemungkinan ada saja benang yang putus. Bila ini terjadi maka benang harus disambung, sambungan harus rapi sehingga tidak terlihat simpulnya. Benang-benang untuk menyambung ini disiapkan/dipasangkan pada antokan. Sekoci yang diperlukan dalam tenun ini ada tiga buah yaitu untuk tumpal, kembang, dan untuk poleng. Setelah selesai ditenun selanjutnya kain dilepas dari gulungan yang terdapat pada alat tenun. ATBM ini biasanya digunakan untuk menenun kain gebeng/blongsong, sedangkan untuk menenun

songket masih menggunakan alat tenun tradisional.

Dalam membuat sebuah tenunan. Tahapan-tahapan yang diperlukan dikerjakan oleh orang yang berbeda-beda. Seperti mencelup benang, memberi motif/nyecep, ngeteng, mengelos/meriring, dan sebagainya. Tahap-tahap pengerjaan tersebut biasanya dikerjakan di tempat lain, berkelompok sesuai dengan keahlian masing-masing. Jadi seorang penenun hanya bertugas menenun tidak mengerjakan pekerjaan mewarnai benang, ataupun memberi motif. Dalam proses pengerjaan tenun ini sudah menerapkan sistem spesialisasi atau ban berjalan, sehingga proses tenun tersebut merupakan suatu mata rantai antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lainnya. Sistem kerja tersebut sangat sesuai diterapkan pada pekerjaan menenun sebab tenun merupakan suatu produk yang tidak hanya dipandang dari sudut ekonomi tetapi juga seni dan keindahan. Jadi dengan adanya sistem spesialisasi tersebut masing-masing pengrajin bisa berkonsentrasi terhadap pekerjaan sehingga hasilnya akan lebih bagus. Hanya sayangnya dengan sistem ini seorang penenun mungkin tidak tahu proses lainnya seperti mencelup, melimar ataupun meriring yang mereka tahu hanya menenun; Seperti pekerjaan ngeteng misalnya pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang rumit yaitu mengatur susunan benang pada 'boom' atau gedogan yang segera siap ditenun. Pekerjaan ini memerlukan ketelitian karena corak-corak tenun dirancang di bagian ini. Bisa jadi seorang penenun justru tidak bisa mengerjakan pekerjaan ini.

D. Hasil ATBM

Berbicara mengenai ATBM sudah tentu pikiran kita akan mengarah pada hasilnya yaitu kain tenun. Kain tenun atau tekstil adalah semua jenis kain yang dibuat dengan cara menganyamkan benang vertikal (lungsi) dan benang horizontal (pakan). Kain tenun ini pada prinsip dasar pembuatannya berpedoman pada tiga unsur yaitu teknik, ragam hias dan fungsi.

Dalam awal pembuatannya ragam hias yang diterapkan pada kain tenun adalah ragam hias yang dibuat dengan cara diikat. Ada tiga macam teknik ikat yaitu pertama tenun ikat lungsi, kedua teknik pakan yaitu yang diikat adalah benang pakan dan menghasilkan tenun ikat pakan. Ketiga teknik ikat ganda yang diikat adalah benang lungsi dan pakan dan menghasilkan tenun ikat ganda. Ketiga teknik ikat tersebut mengalami masa perkembangan yang berbeda-beda mempunyai daerah persebaran yang berbeda pula.

Teknik ikat lungsi yang masuk ke Indonesia mungkin berasal dari daerah daratan Asia Tenggara yaitu berupa alat tenun yang memakai kayu dipunggung dengan ragam hias kebudayaan Dongson yang berbentuk geometris, pohon hayat, dan manusia. Daerah-daerah yang memperoleh pengetahuan tenun ikat pakan berdasarkan sejarah perkembangannya pada masa Hindu, Budha, Islam adalah daerah yang banyak mendapat pengaruh dari pedagang muslim India antara lain Palembang. Sedangkan tenun ikat ganda terdapat pada kain tenun daerah Bali.

Dalam perkembangannya dikenal lagi beberapa teknik

khusus untuk membuat ragam hias yakni teknik songket yang dibuat pada waktu benang berada dalam alat tenun dengan cara mengungkit beberapa helai benang dan menyisipkan benang-benang emas, perak, benang kapas maupun sutera. Didaerah Lampung, Palembang, dan Bali terdapat kombinasi antara tenun ikat pakan dan songket.

Bentuk-bentuk ragam hias tersebut diambil oleh para penenun dari lingkungan hidup, gambaran mitologi dan kepercayaan yang dianutnya dan divisualisasikan kedalam empat jenis ragam hias yang dikenal di Indonesia yaitu ragam hias geometris, ragam hias manusia, ragam hias binatang/fauna dan ragam hias tumbuhan/flora. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling tua. Ragam hias ini datang bersamaan dengan kepandaian membuat peralatan dari logam. Ragam hias flora pucuk rebung artinya sebagai pertumbuhan baru atau kekuatan yang tidak mudah dipatahkan seperti selendang limar bagi orang Palembang yang digunakan untuk pesta perkawinan.

Berdasarkan prinsip diatas maka terdapat banyak macam hasil tenun baik ikat pakan, ikat ganda, maupun songket. Daerah persebaran hasil tenun tersebut juga berbeda-beda. Untuk daerah Sumatera Selatan tenun yang dihasilkan adalah songket, gebeng, dan kain pelangi. Oleh karena itu pada uraian selanjutnya akan dibahas macam-macam kain tersebut satu persatu.

D.1. Songket

Di Sumatera Selatan kerajinan tenun yang khas adalah tenun songket Palembang. Menurut sejarahnya songket

berasal dari kata *songko* artinya yaitu saat pertama orang menggunakan benang hiasan kepala. Ikat kepala tersebut disebut songko. Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang kemudian disingkat menjadi suk-kit, kemudian berubah menjadi sungkit dan akhirnya orang Palembang menyebutnya dengan songket. Pada zaman dahulu songket merupakan simbol status dan lambang kekayaan seseorang. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diharuskan memakai kain songket yang mempunyai motif tertentu sesuai dengan kedudukannya saat itu. Songket sugu dipakai pada upacara adat dan upacara resmi seperti penyambutan tamu agung dan pesta perkawinan selain itu juga diberikan sebagai mas kawin.

Bahan dasar untuk tenun songket adalah benang emas, perak, sutera, juga benang kapas. Adanya bermacam-macam benang yang digunakan tersebut menyebabkan motif dan ragam hias yang dihasilkan juga bermacam-macam pula. Motif atau ragam hias songket Palembang kebanyakan tumbuh-tumbuhan terutama yang berbentuk bunga-bunga. Jika dilihat secara seksama tenunan songket Palembang pada umumnya mempunyai komposisi motif yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Motif tumbuh-tumbuhan
2. Motif geometris
3. Motif campuran.

Motif-motif kain songket Palembang ada 35 macam yaitu :

1. Songket Lepus :

- Lepus Kalem
- Lepus Berakam Bintang
- Lepus Bintang Mawar Jatuh
- Lepus Bintang Cukitan
- Lepus Bintang
- Lepus Mawar Jepang
- Lepus Naga Besaung

2. Songket Bungo :

- Bungo Cino
- Bungo Inten
- Bungo Inten Tepoleng
- Bungo Jatuh
- Bungo Mawar Jepang Berkandang
- Bungo Pacar
- Bungo Pacik
- Bungo Tabur
- Bungo Tanjung Rumpak
- Bungo Jengli
- Bungo Kapal Sanggat
- Bungo Singep Bungo Pacar

3. Songket Motif Lain :

- Limar Tapak Kucing
- Limar Kembang
- Pulir Kembang
- Pulir Siku Rakam
- Tetes Mider
- Rumpak
- Bubur Talam

- Jando Berais
- Nampan Perak
- Nago Besaung
- Cek Sina
- Cantik Manis
- Emas Jantung
- Tiga Negeri
- Bintang Rante

Menurut masyarakat Palembang kain tenun songket yang asli dihiasi dengan benang emas murni 14 karat. Jadi jika dasar kain sutera telah lapuk maka benang emas tersebut bisa ditarik dan dilepaskan kemudian dipindahkan pada dasar kain dari benang sutera yang baru. Songket yang menggunakan benang emas asli tersebut disebut songket Emas Jantung atau Cinde dengan dasar kain berwarna merah dihiasi benang emas, benang sutera, dan benang kapas dengan tumpal pucuk rebung.

Kain songket ini juga dibedakan antara songket dengan design benang emas yang penuh disebut dengan songket lepus dan design benang emas tersebar disebut songket tawur yang berarti bertabur atau berserak. Perbedaan tersebut penting karena motif songket yang dipakai seseorang melambangkan kebesaran dan keagungan.

Berdasarkan warna dan motif kain songket bisa dibedakan status sosial si pemakainya. Seperti kain songket dengan warna hijau, merah, dan kuning, biasanya dipakai oleh seorang janda. Kalau mereka menggunakan warna cerah melambangkan bahwa mereka ingin kawin lagi. Pada kain

songket Jando Berais dan songket Janda Pengantin kedua ujung kain diberi design bunga tabur, sedangkan di bidang tengah warna hijau polos. Disamping itu ada pula nama-nama songket yang menunjukkan identitas si pemakai seperti songket Bungo Cino biasanya dipakai oleh wanita keturunan Cina. Demikian pula kain songket Bungo Pacik yang dipakai oleh wanita keturunan India dan Pakistan.

Motif atau ragam hias pada kain songket juga mempunyai makna simbolis seperti motif Bungo Mawar yang mempunyai makna sebagai penangkal malapetaka. Motif Bungo Melati melambangkan kesucian dan sopan santun, sedangkan motif Bungo Tanjung sebagai lambang keramah tamahan selaku nyonya rumah atau lambang ucapan selamat datang. Selain itu juga terdapat motif pucuk rebung yang merupakan hiasan tumpal, motif ini mengandung makna sumber kehidupan atau kesejahteraan. Secara umum dapat dikatakan motif tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga yang ditenun pada kain songket merupakan perlambang kehidupan manusia dan merupakan simbol bahwa dalam kehidupan tidak bisa lepas dari alam. Sedangkan motif geometris dan motif campuran tidak mempunyai makna khusus jadi hanya sebagai hiasan saja.

Pada perkembangannya pemilihan pada motif songket tidak lagi tergantung pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, melainkan telah disesuaikan dengan fungsinya. Jadi setiap orang boleh memakai motif songket apapun menurut seleranya masing-masing. Kain songket ini juga tidak hanya monopoli kaum wanita saja tetapi pada

perkembangannya kemudian kaum laki-laki juga menggunakan bahan dari songket seperti tanjak (ikat kepala), kopiah, dll.

D.2. Gebeng

Gebeng merupakan hasil dari alat tenun tradisional maupun TBM, selain dari songket. Perbedaan yang ada antara kain gebeng dan songket adalah terletak pada benangnya. Jika kain songket menggunakan benang emas maka pada kain gebeng hanya menggunakan benang sutera dan benang nilon atau benang kapas. Kain gebeng ini biasanya dipakai pada waktu upacara perkawinan, Hari Raya, sembahyang, dan hari-hari lain yang dianggap resmi. Jadi kain gebeng tidak dipakai untuk keperluan sehari-hari mengingat bahan bakunya yang mahal dan proses pembuatannya yang rumit. Kain gebeng biasanya dipakai oleh kaum laki-laki. Kerajinan kain gebeng ini tumbuh subur di desa Tanjung Pinang, seperti juga kerajinan tenun songket. Dan berkat ketekunan para pengrajin maka sampai sekarang tenun gebeng masih berkembang dengan baik di desa tersebut.

Berdasarkan motif yang ada tenunan gebeng desa Tanjung Pinang kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OKI bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Jenis Poleng (kotak-kotak)
2. Jenis Poleng Rangkap (dobel)
3. Jenis Limar (kembang)

Jenis-jenis tersebut bisa dirinci lagi berdasarkan cara mendesignnya (meletakkan motif) yaitu:

1. Poleng Dapros
2. Poleng Anak Kantor
3. Poleng Geribik
4. Poleng Es Lilin
5. Poleng Brongsong
6. Poleng Mata Pirik
7. Poleng Samarinda
8. Poleng Oteran yang merupakan jenis poleng rangkap
9. Limar Patut
10. Limar Mendi
11. Limar Lorok
12. Limar Pulir
13. Limar Muda-Mudi

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa kain gebeng ini hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu dan dipakai oleh orang-orang dewasa. Khusus untuk kaum wanita biasanya memakai motif limar atau kembang yang berbentuk stelan. Warna yang disenangi pada umumnya merah dan hijau. Mengenai warna hampir setiap motif mempunyai bermacam-macam warna. Adapun warna yang biasa dipakai adalah putih, merah, hijau, biru, kuning, dan abu-abu.

D.3. Tenun Pelangi

Kain tenun yang teknik pengerjaannya sangat berbeda dengan kedua kain tenun diatas adalah tenun pelangi atau yang lebih dikenal dengan istilah *kain jumputan*. Teknik pengerjaan kain pelangi ini adalah dengan cara menjahit dan mengikat erat-erat bagian-bagian tertentu, kemudian dicelup dalam larutan pewarna untuk mendapatkan warna yang

diinginkan. Teknik tersebut dalam bahasa asingnya disebut *tie and dye*.

Warna yang dipilih biasanya berkesan gelap seperti warna tanah, merah bata, dan hitam. Adapula warna-warna cerah dan lembut seperti warna merah muda, biru muda, dan ungu muda. Biasanya kain corak pelangi yang tertanam dalam benak orang adalah motif bulat-bulat atau kotak-kotak kecil yang *ngeblobor*. Pada masa kini teknik pengerjaan kain pelangi sudah lebih bervariasi.

Selain dikenal teknik *tie and dye* ada juga teknik yang lain yaitu teknik *sritch and dye* yaitu dengan cara membuat jeluju pada benang kain sesuai dengan pola yang ada. Selanjutnya benang ditarik erat sehingga berkerut-kerut kemudian dimasukkan dalam larutan pewarna. Teknik ini dikenal juga dengan sebutan *rincek-tritik*. Adapula yang menggabungkan kedua teknik tersebut. Jumputan atau kain pelangi ini bukan monopoli bangsa Indonesia sendiri sebab India merupakan salah satu negara di Asia yang juga mempunyai teknik ini. Motif atau ragam hias pada kain pelangi mulanya hanya ada satu yaitu motif Bintik Tujuh. Dalam perkembangannya motif tersebut mengilhami pengrajin untuk menciptakan motif baru sehingga terbentuklah motif-motif seperti:

1. Kembang Jamur
2. Bintik Lima
3. Bintik Sembilan
4. Cucung atau Terong
5. Bintik Tujuh
6. Bintik-Bintik

Secara garis besar cara pembuatan kain pelangi tersebut adalah sebagai berikut:

- Mula - mula kain sutera putih dipotong kurang lebih empat meter kemudian di maal atau diberi motif dengan cara ditulis dengan pensil pada kain putih tersebut. Banyak pola yang diperlukan sesuai dengan motif yang dikerjakan.
- Setelah selesai dilukis/dimaal selanjutnya dengan menggunakan tali rafia pinggiran ragam hias dijelujur dan ditarik erat-erat. Inilah yang disebut dengan teknik *tie and dye* atau jumputan.
- Setelah di'jumput' jumputan dibungkus dengan plastik dan diikat erat dengan rafia. Teknik ini disebut *sritch and dye*. Begitu seterusnya sehingga seluruh permukaan kain yang diberi ragam hias telah dijumput dan dirincek-tritik.
- Kain yang telah selesai dikerjakan kemudian direndam dalam larutan pewarna. Diangkat - angkat, dibalik-balik agar warna dapat menyerap dalam kain dengan merata.
- Bila air rendaman telah bening kain diangkat. Kembali obat pewarna dimasukkan ke dalam air dengan dicampur cuka 100% agar warna menjadi muncul. Begitu seterusnya sampai pencelupan ketiga.

- Kain yang sudah dicelup kemudian direndam dan dicuci bersih kemudian dijemur hingga kering.
- Setelah kain kering baru ikatan serta jelujurnya dapat dibuka. Setelah ikatan dibuka maka tampaklah motif-motif hasil teknik jumputan dan rincek tritik.
- Untuk mendapatkan kualitas kain yang baik, kain yang telah dibuka ikatan dan jelujurnya kembali dicuci dan dijemur hingga kering.
- Selanjutnya disetrika, tetapi bagi mereka yang ingin motif yang ada diberi warna lagi maka dengan cara menggunakan obat pewarna 'pelangi' kain diberi warna.
- Kain pelangi ini selain digunakan oleh kaum wanita juga digunakan sebagai bahan dasar busana pria dan wanita. Itulah tiga macam bentuk kain yang dihasilkan dengan alat tenun baik tenun tradisional maupun ATBM, dan teknik yang lain. Selain teknik pembuatannya nilai kain tenun juga dipengaruhi oleh bahan dan ragam hiasnya. Ragam hias merupakan tanda pengenal yang berarti dan pemakainya harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan keyakinan yang berlaku dan diakui keabsahannya. Kain tenun yang mempunyai ragam hias tertentu tidak sekedar digunakan untuk kebutuhan rasa estetika tetapi merupakan pedoman dalam kehidupan kelompok etnis, maka ragam hias sama dengan norma yang divisualkan.

BAB IV MASYARAKAT PENGGUNA DAN MASYARAKAT PEMAKAI HASIL ATBM

A. Masyarakat Pengguna ATBM

Alat Tenun Bukan Mesin adalah merupakan perkembangan dari alat tenun gendokan tradisional. Alat ini masih seluruhnya terbuat dari kayu, tapi ada prinsip mekanik pengungkit (liro) yang digerakkan oleh kaki, sehingga lebih ringan, efektif, dan menghasilkan tenaga yang lebih besar. Anyaman benang tenun yang dihasilkan tentu saja lebih rapat dan lebih halus. Dan yang lebih penting adalah dapat bekerja lebih cepat, jika dibandingkan dengan alat tenun tradisional biasa.

Sebenarnya kain tenun tradisional ATBM dapat lebih mencapai kualitas yang lebih tinggi. Apalagi seperti yang disebutkan tadi bahwa hasil tenun semacam ini mempunyai potensi bisa lebih halus dan mencapai corak yang lebih kaya dan variatif. ATBM biasanya dipakai di pabrik-pabrik tenun yang telah menghabiskan modal jutaan rupiah, dan dikerjakan secara massal oleh para buruh. Dengan sifat industri yang progresif dan berusaha untuk tetap dapat bertahan di pasar, maka berlomba-lombalah para pengusaha pengrajin tenun ini menggunakan ATBM untuk mencari untung yang sebanyak-banyaknya. Mereka dengan keras bersaing di pasar dan mengadu kreatifitas memuaskan selera pembeli dengan corak-corak gubahan baru. Sifat produksi yang semacam ini menyebabkan tidak terkendalinya mutu.

Sebab, bagaimanapun tenun jenis ini tidak dibuat dengan mesin sepenuhnya, yang secara konstan dapat mempertahankan kualitas kerja. Masa produksi yang dikejar target melipatgandakan modal, lebih sering menjadi penyebab merosotnya mutu produksi. Secara tegas dapat dikatakan kain tenun yang dibuat di pabrik lebih berdasarkan pada perhitungan bisnis sehingga perhitungan akan arti dan nilai makna simbolis kain tradisional songket, gebeng, pelangi mulai merosot.

Desa Tanjung Pinang merupakan wilayah kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OKI mempunyai pengrajin sebanyak 825 orang. Data tersebut adalah hasil pencacahan resmi yang dikeluarkan oleh kecamatan setempat. Sedangkan dalam kenyataannya mungkin jumlah itu bisa lebih, mengingat banyak pengrajin yang aktivitas mereka kadang-kadang sporadis. Kondisi yang semacam itu disebabkan oleh keterikatan mereka pada pertanian. Mereka, para pengrajin itu bukanlah semata-mata bekerja untuk menenun saja. Pekerjaan menenun merupakan pekerjaan pokok bagi kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki mempunyai pekerjaan pokok sebagai pandai besi. Sehingga dapat dikatakan pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan sambilan. Desa Tanjung Pinang yang walaupun ada sebagian yang bermata pencaharian sebagian petani, namun mempunyai

jumlah pengrajin yang cukup banyak. Pengrajin/pengguna ATBM dibagi menjadi tiga. Pengrajin tingkat pertama, pengrajin tingkat kedua, dan pengrajin tingkat ketiga. Pengrajin tingkat pertama adalah mereka yang hanya menentukan corak-corak kain tenun yang selanjutnya akan dikerjakan buruh-buruh di industri kerajinan tenun secara massal. Pengusaha-pengusaha ini mempunyai berpuluh-puluh alat tenun bukan mesin (ATBM) yang melibatkan buruh-buruh pengrajin di industri kerajinan tenun secara massal. Usaha mereka dijalankan secara profesional dengan penggunaan manajemen yang baik, mempelajari situasi pasar, dan mencari bantuan modal dari lembaga pemerintah dan swasta (Bank).

Di desa Tanjung Pinang terdapat tujuh pengusaha besar, dimana masing-masing pengusaha pengrajin tersebut mempunyai kurang lebih 50 orang anak buah. Sistem kerja yang diterapkan yaitu dasar pembuatan kain berasal dari pengusaha tingkat pertama dengan sistem upah untuk satu lembar kain diberi upah sebesar antara Rp. 40.000,- - Rp. 50.000,- sedangkan untuk selendang diberi upah sebesar Rp. 25.000,-.

Tingkat pengrajin yang kedua adalah para pengusaha pengrajin dengan kekuatan modal yang lemah. Pada desa Tanjung Pinang pada masing-masing rumah paling tidak terdapat empat sampai dengan enam ATBM dengan para penenunnya. Pengusaha-pengrajin yang banyak itu dapat dikatakan sebagai industri rumah tangga, untuk melengkapi aktifitas pokok mereka yang rata-rata adalah petani. Dengan

sifat usaha yang demikian mereka tentu saja sulit untuk meningkatkan jumlah maupun kualitas produksi. Dalam berbagai kesulitan, mereka tidak dapat memecahkan secara profesional. Misalnya, dalam masalah permodalan, pemasaran, manajemen, dsb. Ini disebabkan oleh tingkat kehidupan sosial ekonomi mereka yang rata-rata masih sangat sederhana. Bahkan sangat dekat dengan sikap tradisional, sehingga menghadapi persoalan-persoalan usaha pada masa sekarang mereka sangat canggung.

Kemudian darimanakah asal mula keahlian para buruh tenun yang banyak bekerja di industri-industri kerajinan maupun di industri rumah tangga yang banyak tersebar di daerah itu. Agaknya selain kondisi sosial ekonomi yang pahit telah turun temurun pada para buruh itu, mereka juga mendapat keahlian secara turun temurun dari orang tua dan kakek moyang mereka. Orang tua dan kakek nenek mereka itu kebanyakan adalah para penenun yaitu penenun-penenun kain tradisional yang sesungguhnya merupakan penjaga tradisi yang setia. Tingkat pengrajin yang ketiga adalah para penenun gedokan. Penenun gedokan adalah pengrajin tenun tradisional yang pada masa sekarang berada dalam tingkat strata sosial ekonomi pengrajin tenun yang paling bawah. Keseniaan pengrajin Tenun Gedokan itu mendudukan mereka pada kesulitan yang sangat tipikal dari orang-orang yang masih menggenggam tradisi pada zaman yang semakin modern. Bagaimana mereka dapat bersaing di pasaran dengan modal yang sangat tipis sehingga kualitas barang menjadi sering jatuh, dan motif yang tidak berkembang.

temurun dan sudah menjadi kebiasaan, berfungsi untuk menjalin keharmonisan serta keserasian sesama manusia. Tenun Songket, Tenun Pelangi, Tenun Gebeng meskipun keberadaannya sudah mulai terancam oleh kehadiran berbagai jenis kain keluaran pabrik yang beredar di pasaran, tetapi keberadaannya hingga kini masih tetap eksis. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari beberapa faktor. Selain sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai seni tinggi, juga dipengaruhi oleh fungsi dan perannya yang sangat kompleks. Secara umum fungsi dan peranan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang budaya.

□ Fungsi dan Peranan di Bidang Ekonomi:

- a. Mudah di dapat dalam arti untuk memperolehnya tidak harus mengeluarkan uang karena mereka dapat membuat sendiri.
- b. Bersifat sederhana karena cara pemakaiannya tinggal dililitkan, sehingga tidak dibutuhkan ongkos jahit.
- c. Mudah perawatannya karena tenun yang biasa dipergunakan sehari-hari, cara pembersihannya hanya dengan dengan pencucian tanpa sabun kemudian dijemur. Sedangkan untuk tenun yang dipergunakan untuk acara-acara tertentu, cara pencuciannya hanya dengan diperciki air kemudian diangin-anginkan sampai kering.
- d. Tahan lama karena tenun tradisional yang asli mampu bertahan sampai bertahun-tahun lamanya dan tidak kelihatan usang.

e. Dapat dipergunakan sebagai barang dagangan.

□ Fungsi dan Peranan di Bidang Sosial:

- a. Sebagai lambang kerukunan rumah tangga yang menjunjung semangat toleransi yang tinggi. Hal ini tercermin dari penggunaan tenun gebeng yang seharusnya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tetapi di dalam kenyataannya semua anggota keluarga dapat mempergunakan.
- b. Sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling meminjamkan kain tenun ini pada saat dibutuhkan. Misalnya, pada upacara pengantin, kebetulan keluarga yang bersangkutan tidak mempunyai tenun songket dalam jumlah yang cukup, maka dapat meminjam pada famili atau tetangga.
- c. Sebagai sarana untuk membina hubungan dengan pihak luar. Misalnya menjadikan kain tenun ini sebagai cinderamata.
- d. Sebagai pakaian yang dibanggakan, terutama pada saat menyambut tamu yang datang berkunjung.
- e. Sebagai lambang status sosial. Hal ini akan terlihat jelas apabila dipakai oleh para raja atau tokoh-tokoh adat pada acara-acara tertentu.

□ Fungsi dan Peranan di Bidang Budaya:

- a. Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang mereka yang bernilai seni tinggi.
- b. Dipergunakan dalam upacara pengantin, baik di-

kenakan atau sebagai dekorasi tempat pengantin bersanding. Di samping itu, tenun songket, pelangi, gebeng, juga dipakai sebagai salah satu mahar ketika meminang pengantin.

c. Sebagai penggendong pada saat upacara marhaban.

C. Produksi dan Pemasaran ATBM

Karakteristik hasil pengrajin kain tenun tradisional adalah umumnya barang yang dihasilkan mempunyai jumlah yang kecil. Dimana belum ada tanda-tanda untuk menimbun atau mengumpulkan bahan baku dalam jumlah yang besar sehingga mereka dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak. Hasil produksi tersebut kebanyakan diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Keadaan seperti ini masih tampak pula pada para pengrajin tenun di Desa Tanjung Pinang.

1. Produksi

Jenis-jenis tenun yang dihasilkan oleh para pengrajin dari Desa Tanjung Pinang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Tenun Songket, Tenun Pelangi, dan Tenun Gebeng. Desa Tanjung Pinang memiliki 429 industri kerajinan tenun.

Tenun Songket adalah kain tenun yang pada umumnya diperuntukkan bagi kaum perempuan. Jenis kain ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kurang lebih 170 cm dan lebar kurang lebih 46 cm. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat kain tenun ini kurang lebih delapan rol dengan motif; tumbuhan, geometris, dan campuran dengan masa pembuatan kurang lebih satu minggu. Kain songket ini selain

berbentuk kain panjang, juga terdapat bentuk lain seperti selendang songket, ikat keputang (tanjak), kain penutup tempat tidur (sprei), hiasan dinding, hiasan sarung bantal untuk kursi, dan sebagainya.

Tenun Pelangi adalah kain tenun yang pada umumnya diperuntukkan untuk kaum perempuan. Jenis kain ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kurang lebih 170 cm, dan lebar kurang lebih 46 cm. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat kain tenun ini adalah kurang lebih delapan rol benang dengan pola hias antara lain; motif tumbuhan, geometris, dan campuran dengan ragam hias kembang janur, bintik lima, bintik tujuh, bintik sembilan, cucung.

Tenun Gebeng adalah kain tenun yang pada umumnya diperuntukkan untuk kaum pria. Jenis kain ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 382 cm, dan lebar kurang lebih 56 cm. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat kain tenun ini adalah kurang lebih lima belas rol benang. Motif yang digunakan didalam kain tenun ini ada tiga jenis yaitu; 1) jenis poleng (kotak-kotak); 2) jenis poleng rangkap (dobel); 3) jenis limar kembang. Cara pemakaian kain ini seperti orang menggunakan sarung.

Di desa Tanjung Pinang pada awal mulanya masyarakat penenun lebih banyak menghasilkan kain gebeng dengan jenis tenun Tajung, Blongsong, dan Limar. Peralatan yang digunakan yaitu alat tenun gedokan. Tetapi pada perkembangannya banyak kaum muda berpindah membuat kain tenun songket sedangkan kaum tua tetap memproduksi

kain tenun gebeng dengan alasan biaya produksi kain gebeng lebih murah.

Secara khusus para pengrajin tenun tradisional di Desa Tanjung Pinang tidak mempunyai jadwal kerja harian, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti jumlah jam kerja per keluarga setiap harinya. Secara umum dapat diperkirakan bahwa mereka rata-rata telah menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam untuk menenun.

Pengrajin tenun Desa Tanjung Pinang golongan muda banyak yang pindah ke Palembang dengan alasan upah pembuatan kain tenun di Palembang mahal hal ini dikarenakan bahan baku serat kain yang digunakan lebih halus, sehingga masa produksinya lebih mahal.

Di dalam perkembangannya, pemerintah melalui Kanwil Perindustrian Propinsi Sumatera Selatan pernah memberi bimbingan kepada para pengrajin setempat. Bimbingan tersebut bersifat teknis dan diberikan secara berkelompok. Di samping itu dari pihak Dharma Wanita dan PKK pernah pula memberikan pembinaan. Adapun bentuk-bentuk bimbingan dan binaan tersebut meliputi penyuluhan, penataran, studi banding ke daerah-daerah lain, serta usaha-usaha menyalurkan hasilnya di pasaran. Diharapkan dengan adanya bimbingan dan binaan tersebut memberikan rangsangan kepada para pengrajin setempat untuk meningkatkan mutu dan jumlah produksinya.

Pada umumnya keseluruhan hasil produksi para pengrajin bukan untuk digunakan sendiri, melainkan untuk dipasarkan atau dijual (market oriented). Hanya beberapa jenis tenun

tertentu saja yang mereka gunakan sendiri dan untuk persediaan bila diperlukan dalam kegiatan-kegiatan upacara adat. Sebab sebagai pendukung budaya Sumatera Selatan Tenun Songket tidak dapat dilepaskan sebagai alat perlengkapan penyambutan tamu terhormat termasuk tamu kalangan pemerintah.

Beralihnya penggunaan hasil produksi para pengrajin dari penggunaan sendiri dalam keluarga dan keluarga dekat menjadi berorientasi ke pasar atau untuk dijual. Mulai berkembang setelah adanya kemampuan dan ketrampilan para pengrajin memodifikasikan tenun. Dengan perkataan lain, orientasi pasar semakin berkembang dan maju setelah berkembangnya fungsi tenun tradisional.

b. Distribusi

Seperi telah disebutkan di muka bahwa tenun tradisional dari desa Tanjung Pinang merupakan hasil kerja para perempuan. Mereka menenun terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, disamping beberapa pesanan yang sekali-sekali datang. Apabila masih ada yang tersisa maka baru dijual di beberapa tempat. Dari keadaan yang demikian maka tercermin bahwa distribusi atau persebaran tenun dari daerah ini masih terbatas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa pada mulanya kerajinan tenun hanya beredar di kalangan masyarakat desa Tanjung Pinang. Kemudian secara berangsur-angsur daerah persebarannya menjadi semakin luas. Mula-mula meliputi desa-desa di sekitarnya, lalu melintas sampai kota kecamatan, dan kabupaten. Akhirnya

ibu kota propinsi dijangkau pula, bahkan ada juga yang sudah mencapai daerah di luar propinsi, misalnya Jakarta.

Ada beberapa faktor yang turut membantu tersebarnya kain tenun tradisional tersebut dari tempat asalnya. Salah satunya karena tersedianya prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai. Pada masa sekarang di Desa Tanjung Pinang telah tersedia prasarana jalanan beraspal, sehingga daerah ini dapat dicapai kendaraan bermotor. Keadaan yang demikian tentu saja berpengaruh pula terhadap tingkat mobilitas penduduk setempat maupun pendatang yang keluar masuk desa. Dengan demikian semakin tinggi tingkat mobilitas penduduk berarti semakin tinggi pula tingkat mobilitas arus barang dan jasa, termasuk jenis kerajinan tenun. Hal ini terbukti dengan adanya usaha untuk menjual tenun keluar dengan menggunakan sarana transportasi yang tersedia, misalnya truk dan bus.

Sistem pemasaran hasil produksi kerajinan tenun tradisional songket, gebeng, pelangi di Desa Tanjung Pinang dilakukan dengan dua cara yaitu pemasaran dengan cara sendiri dan pemasaran melalui pihak lain atau ketiga.

Sistem pemasaran dengan cara sendiri, ialah dengan jalan melayani para konsumen yang membeli hasil kerajinan di tempat pengrajin. Para pembeli atau konsumen ini antara lain warga desa Tanjung Pinang sendiri. Hasil kerajinan ini mereka gunakan untuk kelengkapan pakaian adat. Cara pembelian dapat dilakukan dengan membayar kontan atau cicilan sesuai dengan harga pasaran. Cara lain yang biasa digunakan oleh warga desa untuk memperoleh hasil kerajinan

ini yaitu dengan sistem arisan. Hal ini mereka lakukan karena harga kerajinan tersebut termasuk mahal untuk ukuran desa. Sistem arisan ini terutama berlaku bagi kelompok tani, kelompok lingkungan, dan lain-lain. Jumlah uang arisan tergantung dengan harga tenun dan jumlah anggotanya. Setiap anggota yang mendapat giliran menarik arisan, dapat mengambil bahan tersebut dari pengrajin yang sudah dihubungi dan dipesan sebelumnya.

Pemasaran dengan cara sendiri, yaitu selain konsumen berasal dari warga desa sendiri, juga konsumen berasal dari luar desa Tanjung Pinang dan ada juga yang berasal dari kota-kota lain. Para konsumen langsung membeli hasil kerajinan ini dari lokasi pengrajin, antara lain karena harganya dapat sedikit ditekan dan mutunya memang terjamin.

Cara lain dalam pemasaran hasil produksi yang pernah dilakukan oleh produsen ini yaitu melalui pameran-pameran baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kalangan usahawan. Sedang cara pemasaran hasil kerajinan melalui pihak lain yaitu melalui pedagang. Cara ini merupakan yang utama bagi kelompok pengrajin di Desa Tanjung Pinang karena barang yang dipasarkan melalui pihak pedagang jauh lebih banyak daripada usaha pemasaran sendiri. Tempo pengambilan barang biasanya satu kali dalam sebulan, tetapi sering juga tempo ini tidak dipenuhi pedagang. Hal ini mungkin karena pemasarannya agak sulit. Harga satu lembar kain songket untuk ukuran super Rp. 250.000,-, ukuran sutra Rp. 400.000,-, sedangkan yang paling bagus seharga Rp.

600.000,-. Harga satu lembar kain tenun (selendang dan kain panjang) pelangi bahan sutra seharga Rp. 350.000,- , sedangkan untuk kain gebeng jenis tajung untuk bahan super seharga Rp. 50.000,- dan untuk bahan sutera seharga Rp. 200.000,-.

Pemasaran selain pameran juga melalui pihak ketiga (pedagang perantara) ini adalah pengrajin mengangkut dan menjual sendiri hasil kerajinannya kepada pedagang yang juga menjadi langganan. Pembayaran barang dagangan ini ada yang langsung, namun sering pula dibayar kemudian yaitu pada saat pengrajin mengantarkan hasil kerajinan berikutnya.

Disamping faktor diatas, pihak Pemerintah Daerah secara aktif telah pula membantu memperkenalkan tenun tradisional Desa Tanjung Pinang ke luar daerah, sehingga daerah

pemasarannya tidak terbatas pada wilayah Desa Tanjung Pinang, tetapi meluas sampai ke luar daerah. Dari cara seperti ini diharapkan para konsumen akhirnya tertarik pada jenis tenun tradisional ini.

Sudah menjadi hal yang lazim apabila hasil kerajinan tradisional suatu daerah seringkali dijadikan sebagai barang souvenir atau cinderamata. Demikian pula halnya dengan tenun songket, gebeng, pelangi dari Desa Tanjung Pinang. Barang-barang kerajinan tersebut sudah seringkali dijadikan barang cinderamata, terutama bagi para pejabat daerah atau pusat yang berkunjung di daerah ini. Dengan demikian secara tidak langsung pihak Pemerintah Daerah telah ikut pula memperkenalkan sekaligus mempromosikan barang kerajinan ini keluar daerah.

BAB V ANALISA PENULISAN

Sebagaimana telah ditentukan di bab sebelumnya, penulisan yang diberi judul “Tenun Tradisional Sumatera Selatan”, dan dalam bab ini dibatasi pembahasannya menyangkut masalah pertama yaitu ATBM dalam hubungannya pada peningkatan kualitas dan kuantitas tenun tradisional, dan yang kedua tenun tradisional masa kini dan prospeknya pada masa yang akan datang.

Sebelum kita menganalisa hal-hal tersebut diatas, terlebih dahulu perlu dikaji makna yang terkandung dalam judul penulisan. Dari judul dimaksud mengandung arti kata ATBM, Tenun Tradisional, dan Sumatera Selatan.

ATBM adalah alat tenun bukan mesin terdiri dari empat kata. Alat adalah sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Tenun yaitu hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsi. Sedangkan mesin yaitu perkakas untuk menggerakkan, atau membuat sesuatu yang dijalankan dengan roda dan digerakkan oleh tenaga manusia atau motor penggerak yang menggunakan bahan bakar minyak atau tenaga alam (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi, ATBM adalah alat yang digunakan untuk membuat kerajinan tenun yang digerakkan oleh tenaga manusia dengan tidak menggunakan bahan bakar minyak atau tenaga alam.

Tenun tradisional terdiri dari dua kata tenun dan tradisional. Tradisional disini artinya adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Jadi yang dimaksud tenun tradisional yaitu hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dikerjakan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Selanjutnya pengertian daerah dalam judul ini dimaksudkan adalah Sumatera Selatan dan daerah-daerah di lingkungan wilayah Sumatera Selatan. Dari uraian diatas, maka jelas apa yang dimaksud dengan judul tersebut menyangkut berbagai aturan, perbuatan, dan sebagainya yang lazim atau perilaku yang telah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang.

A. ATBM dalam Hubungannya pada Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Tenun Tradisional

Alat tenun merupakan hasil kebudayaan yang bersifat universal karena semua bangsa memilikinya, meskipun pada perkembangannya mempunyai bentuk yang berbeda-beda tetapi tetap dengan prinsip kerja yang sama. Proses penyebaran alat tenun dan kepandaian menenun di Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya terjadi secara difusi. Selanjutnya setelah menyebar ke suatu daerah dan bertemu dengan kebudayaan asli daerah tersebut terjadilah proses akulturasi, sehingga bisa dilihat sekarang

ini di setiap daerah mempunyai alat tenun dengan sistem kerja yang sama tetapi menghasilkan bentuk dan motif yang berbeda-beda.

Dalam perkembangannya masyarakat daerah Sumatera Selatan mengenal teknologi baru dalam pembuatan kain tenun yaitu ATBM. ATBM ini sebenarnya cara kerjanya masih tetap manual yaitu dikerjakan oleh tenaga manusia tetapi telah menggunakan prinsip mekanik sehingga lebih mudah, ringan, dan cepat produksinya. Menurut para responden inovasi ini dibawa ke Sumatera Selatan oleh pendatang dari Jawa sekitar tahun 1970-an, yang kemudian menularkannya kepada penduduk asli sehingga setelah para pendatang tersebut pulang kembali, masyarakat Sumatera Selatan telah menguasai cara pembuatan dan pengoperasian ATBM.

Proses penyebaran inovasi tersebut, dalam hal ini ATBM, bisa dikatakan berlangsung secara difusi sebab inti dari proses difusi ialah interaksi manusia dimana seseorang mengkomunikasikan ide baru kepada seseorang atau beberapa orang lainnya. Jadi pada hakekatnya difusi terdiri dari; 1) ide baru, 2) seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang ide baru, 3) seseorang yang belum tahu tentang ide baru itu, 4) beberapa bentuk saluran komunikasi yang menghubungkan dua orang tersebut. Saluran komunikasi tersebut memegang peranan penting dalam menentukan keputusan untuk menerima atau menolak suatu ide baru. Dalam kasus ini saluran komunikasi yang digunakan adalah interpersonal sehingga lebih efektif dalam mempengaruhi masyarakat penerima untuk menerima ide baru atau inovasi

dalam hal ini ATBM.

Dengan adanya ATBM maka telah banyak membawa perubahan di bidang ekonomi pada masyarakat pengrajin tenun tradisional. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun sistem konsumsinya. Perubahan itu mengarah pada kemajuan, sehingga secara bertahap walaupun pelan tetapi pasti terjadilah modernisasi. Tidak dapat disangkal bahwa pembaruan itu banyak membawa perbaikan bagi kehidupan masyarakat, namun ada juga terjadi kesenjangan-kesenjangan. Kesenjangan terjadi sebagian besar akibat kurang siapnya masyarakat menghadapi perubahan yang sangat drastis, perubahan yang dapat disebut sebagai loncatan budaya (culture shock).

Produksi yang semula boleh dikatakan sepenuhnya untuk kepentingan sendiri, berubah menjadi kepentingan pasar, bahkan terjadi kecenderungan semakin lama kepentingan pasar menjadi semakin besar. Hal ini mendorong pengrajin meningkatkan produksi. Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi tenun ini mendorong orang untuk melakukan inovasi peralatan tenun. Alat tenun semula yang digunakan adalah alat tenun gedogan kemudian pada perkembangan menggunakan ATBM. ATBM digunakan karena lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan produksi tenun tradisional khususnya dalam segi kuantitas. Peningkatan kualitas tenun tradisional ini sangat disayangkan diiringi dengan menurunnya kualitas. Tenun gebeng yang dibuat dengan gedokan berbeda dengan tenun yang dihasilkan melalui

ATBM, dari segi motif dan mutu produksi. Dimana motif yang dihasilkan tenun gebeng kurang variatif dan hasilnya menjadi lebih kasar.

Pelaksanaan produksi bertambah maju. Alat produksi yang semula masih sederhana kemudian berkembang menggunakan mesin (ATBM) sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat. Perubahan yang terasa lambat ialah hanya dalam hal memasang benang di dalam lungsi karena untuk menentukan motif tenunan.

Hasil produksi yang tadinya untuk keperluan sendiri sekarang lebih banyak untuk keperluan pasar. Sebaliknya penduduk pedesaan juga makin banyak memerlukan barang-barang yang diproduksi orang lain dan dijual di pasar. Hasil penjualan produksinya sendiri dipakai untuk membeli hasil produksi orang lain. Disini mulai timbul masyarakat dengan deferensiasi profesi, suatu ciri masyarakat modern. Anggota masyarakat yang semula saling mandiri sekarang menjadi saling tergantung.

Kebutuhan produksi meningkat menyebabkan kegiatan bekerja juga makin meningkat. Pengetahuan dan ketrampilan dalam memproduksi juga meningkat. Namun pembagian tugas antara laki-laki dan wanita belum banyak berubah. Tetap ada batas antara tugas pria dan perempuan. Di desa Tanjung Pinang tugas wanita menenun sedangkan tugas kaum pria sebagai pandai besi.

Perubahan yang sangat besar dibidang distribusi. Sistem barter lebih bersifat saling memberi hadiah, berubah dengan sistem dagang. Sehingga membawa perubahan besar dalam

hal sistem perekonomian. Pendistribusian barang semula untuk memenuhi kebutuhan desa karena produksinya mulai melimpah akhirnya dipasarkan ke luar daerah desa Tanjung Pinang, yaitu ke kota-kota besar seperti Palembang bahkan sampai ke ibukota negara, Jakarta.

Secara umum jelas terjadi perubahan sistem ekonomi di desa pengrajin Tanjung Pinang, terutama dengan adanya pasar yang mengarahkan masyarakat kepada ekonomi pasar. Pada mulanya masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan bersama daripada kebutuhan pribadi. Misalnya untuk kepentingan upacara adat.

B. Tenun Tradisional Masa Kini dan Prospeknya di Masa yang Akan Datang

Dari pemaparan terhadap beberapa aspek tentang tenun tradisional di atas, maka dapatlah sekarang tersaji suatu gambaran yang kalau ditarik kesimpulan antara lain adalah: bahwa sekarang yang dapat berkembang dengan pesat adalah tenun gebeng buatan ATBM, yang dikelola oleh para pengusaha, pengrajin dan rumah tangga-rumah tangga yang menyelenggarakan *home industri*.

Tenun songket, gebeng, pelangi mempunyai bermacam-macam corak yang sifatnya patron dan sekaligus mempunyai makna simbolis yang berlainan. Corak-corak yang semacam itu sekarang masih banyak dibuat oleh para pengrajin, tetapi tentang kepercayaan simbolis terhadap kain tenun tersebut sudah mulai berkurang. Dalam perkembangannya sekarang ini telah terjadi profanisasi hasil tenun tersebut, karena mo-

tif-motif songket yang dahulu bersifat sakral dan mengandung simbol-simbol tertentu sekarang mulai diabaikan. Motif-motif yang diproduksi tidak lagi mengutamakan hal yang simbolik tetapi lebih cenderung kepada seni dan keindahan. Kecenderungan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat ke arah modern dengan lebih mengejar pangsa pasar. Pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat dan mengendornya pranatanya pranata sosial yang ada juga memicu lunturnya simbolisme dalam hasil tenun tersebut. Sehingga norma-norma yang divisualkan dalam bentuk motif-motif kain songket tersebut sudah tidak ditaati lagi. Orang cenderung lebih bebas dalam menentukan corak dan design yang ada. Kalau dilihat perubahan ini juga mempunyai segi positif karena lebih dapat memacu produktifitas pengrajin sehingga tidak terpaku lagi pada pakem yang ada terutama untuk pengusaha besar. Sedangkan pengrajin kecil masih tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Corak-corak tradisional yang dengan ketat berpegang pada patron, lebih banyak dikerjakan oleh para pengrajin tenun gedokan. Dan populasi untuk pengrajin ini selain sangat sporadis dan tersebar di seluruh pelosok desa, keadaannya sangat menyedihkan. Kebanyakan mereka dalam tingkat hidup yang miskin dan pengrajin rata-rata sudah berumur. Tenun tradisional buatan ATBM pada masa sekarang banyak yang mulai mengembangkan corak-corak yang jauh lebih variatif. Hal ini tentu saja tanpa makna-makna simbolis apapun, melainkan hanya memenuhi selera pasar. Tenun

jenis ini akhirnya berkembang secara pesat untuk menjadi barang komoditi nasional, maupun internasional. Hal inilah yang mengakibatkan kapasitas produksinya melimpah dan bergairah. Dengan demikian berpengaruh pula pada dunia pasar dan menggencet tenun tradisional yang diproduksi secara lamban. Para pengrajin tenun ATBM, sebenarnya adalah para pengusaha yang melibatkan berpuluh bahkan beratus-ratus pengrajin tingkat buruh. Dalam hal ini mereka adalah pengusaha profesional yang melibatkan modal berjuta-juta rupiah, manajemen yang rapi, dan selalu berorientasi pada pasar.

Sementara itu, para pengrajin yang tingkatnya adalah home industri merupakan contoh yang paling tipikal para pengusaha kecil. Hal ini karena kecilnya modal yang ada pada mereka, serta tingkat *milliou* yang masih rendah, sehingga salah satu akibatnya adalah tidak adanya keberanian untuk mengembangkan usaha, misalnya dengan jalan mencari pinjaman modal. Akhirnya bentuk usahanya tidak pernah berubah, meskipun sebenarnya tuntutan zaman semakin mendesak. Jika ada tawaran pinjaman pun mereka rata-rata merasa ketakutan untuk memanfaatkannya. Sebab mereka selalu merasa punya kecemasan 'apakah kelak sanggup membayar atau tidak'. Sebab banyak diantara mereka yang manajemen perusahaannya tidak rapi. Akhirnya mereka lebih senang menyerah dalam rasa 'aman', sementara potensi KUK, KCK, KUT, bahkan lewat BRI cabang terlewatkan. Usaha-usaha keras dari pemerintah lewat penerangan, kursus, diklat, dan

koperasi juga belum mencapai sasaran.

Selama sepuluh tahun terakhir ini, tidak banyak perkembangan teknologi dari peralatan yang telah ada dari para pengrajin tenun. Dari masing-masing jenis alat itu (tenun gedokan dan tenun ATBM) masih berpijak pada bentuk dan prinsip yang sama dari sebelumnya. Bahkan alat tenun gedokan sekarang makin langka didapatkan. Tentu saja karena semakin sedikit yang menggunakan, sehingga diperkirakan orang sudah tidak pernah membuat alat tenun gedokan yang baru. Yang terasa banyak kemajuan adalah dalam hal teknologi pemberian warna untuk benang tenun, karena diketemukannya bahan-bahan warna kimia. Dalam peningkatan kualitas benang juga banyak mengalami kemajuan.

Untuk mempertahankan mutu dan nilai terhadap tenun

tradisional ini perlu diadakan 'cagar budaya', atau melindungi dan melestarikan tenun gedokan dari kepunahannya. Sebab bagaimanapun tenun gedokan tersebut selain telah menjadi salah satu khasanah budaya Indonesia, mutunya juga tidak bisa diabaikan, bahkan ditandingi. Juga perlu pengawasan dan pengarahan, khususnya dari segi kualitas produksi (mutu kain) terhadap penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dengan gesit lebih produktif dibandingkan dengan tenun gedokan. Apalagi sekarang sedang digalakkan tenun tradisional agar dapat menjadi komoditi internasional. Pengawasan dan pengarahan ini dimaksud agar kualitas tenun tradisional tetap terjaga. Sementara corak dan motif, tetap dapat berkembang dengan leluasa.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini, akan disimpulkan dari data-data yang ada, perihal tenun tradisional Sumatera Selatan yang permasalahannya telah dirumuskan pada bab I. Yakni sebagai berikut :

1. Munculnya alat tenun bukan mesin dan tenun tradisional di Sumatera Selatan.
 - Munculnya alat tenun bukan mesin di Sumatera Selatan setelah datangnya perantau - perantau Jawa ke Sumatera Selatan. Jadi mereka - mereka inilah yang memperkenalkan tenun dengan ATBM. Yang pasti keberadaan ATBM di Sumatera Selatan setelah adanya alat tenun gedogan.
 - Munculnya tenun tradisional di Sumatera Selatan seiring dengan munculnya tenun-tenun tradisional yang berasal dari daerah - daerah lain yang bernaung di bawah kepulauan Indonesia. Diperkirakan sejak zaman pra sejarah, pada era Neolitikum dengan corak design yang dibuat ikat lungsi (Suwarti Kartiwa). Bukti lain yang menunjukkan bahwa tenun telah dikenal sejak zaman dahulu, adalah adanya penggalian Arkeologis, yaitu pada abad ke-8 dan ke-9 (Zaman Perunggu) dengan diketemukannya peralatan tenun.
2. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk tenunan songket

maupun gebeng pada zaman dahulu di datangkan dari luar negeri sehingga perkembangan tenun juga dipe-ngaruhi oleh kelancaran impor bahan dari luar negeri.

Bahan-baku tenun songket adalah:

- Benang sutera, didatangkan dari RRC, Jepang, Taiwan.
- Benang super, didatangkan dari Perancis, India, Jepang dan Jerman.
- Benang Emas, didatangkan dari Jepang.

Bahan baku tenun gebeng adalah benang sutera dan benang super. Khusus untuk pengrajin di desa Tanjung Pinang bahan baku tenun tersebut biasanya dibeli dari Palembang.

Bahan baku dan pendukung dari pembuatan ATBM adalah sebagai berikut:

- Bahan baku; kayu pelawan dan meranti, kayu ramin, bambu, tali besi dan paku.
- Peralatan; Gergaji, parang, sugu, pisau, dan palu.

Semua bahan dan peralatan tersebut diatas semuanya berasal dari alam Sumatera Selatan.

3. Alat tenun bukan mesin dipergunakan oleh pengrajin-pengrajin tenun yang telah mengembangkan usahanya dengan pertimbangan ekonomis atau dipakai di rumah-rumah pemilik usaha tenun yang telah maju.
4. Masyarakat pengguna ATBM dan pemakai hasil tenun

tradisional.

- Masyarakat pengguna ATBM adalah kaum perempuan terutama gadis-gadis dan ibu rumah tangga. Konon kabarnya pada zaman dahulu di Kepulauan Sumatera seorang wanita harus bisa menenun jika ia ingin mendapatkan jodoh.
 - Masyarakat pemakai hasil tenun tradisional di dominasi kaum perempuan khususnya bahan songket. Karena kain tenun ini berkaitan erat dengan perempuan dan di dalamnya terkandung berbagai hal yang mencerminkan sifat perempuan. Pada perkembangan kemudian kaum laki-laki juga memakai bahan dari tenun songket seperti ikat kepala (tanjak), kopiah, dll.
5. ATBM dioperasikan sepenuhnya oleh manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip mekanik pengungkit. ATBM

ini diciptakan khusus untuk memproduksi jenis tenun gebeng.

6. ATBM digunakan karena alat tenun gedogan dirasakan kurang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini yang menuntut hasil maksimal dengan tempo cepat.

B. S a r a n

Penulisan naskah ini, merupakan salah satu upaya penyebaran informasi tentang tenun tradisional Sumatera Selatan kepada masyarakat, khususnya kepada museum sehingga museum dapat menjadi salah satu tempat belajar. Dengan harapan pada akhirnya nanti museum akan menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya bangsa, pusat penelitian dan informasi ilmiah serta menjadikan museum sebagai obyek rekreasi yang edukatif.

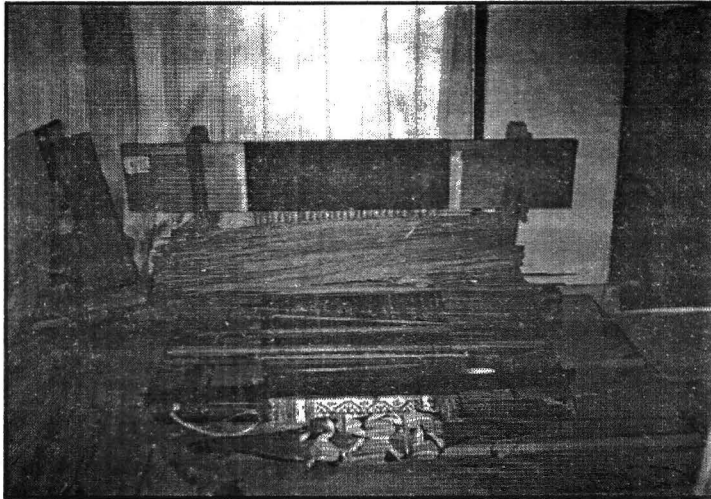
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hanifah,dkk, *Pengrajin Tradisional di daerah Propinsi Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah propinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Selatan, Palembang,1993
- Eddy Ramlan,dkk, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Sumatera Selatan bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, Palembang, 1997
- Everett M.Roger dan F.Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Usaha Nasional ,Surabaya, 1997
- , *Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir Dalam Angka*, Kantor Statistik Kabupaten OKI dengan Bappeda Kabupaten Daerah Tingkat II OKI, 1991
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1993
- Ma'moen Abdullah,dkk, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Selatan,Palembang, 1991
- Mardan Waip,dkk, *Tenunan Kain Gebeng*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, Palembang, 1981
- Marojahan Sitorus,dkk, *Tenun Tradisional Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Lampung Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, Lampung, 1990
- Drs Martono ,dkk, *Kain Tenun Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek P3M DIY, Yogyakarta, 1997
- , *Monografi Daerah Sumatera Selatan, Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI*
- Suwati Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1984
- Suwati Kartiwa, *Tenun Ikat Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1989
- Syamsir Alam,dkk, *Kain Songket Palembang*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, Palembang,1995
- Syamsir Alam,dkk, *Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Jakarta, 1984
- Usman Madjid,dkk, *Diskripsi Kerajinan Songket dan Kain Pelangi Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan, Palembang,1994
-

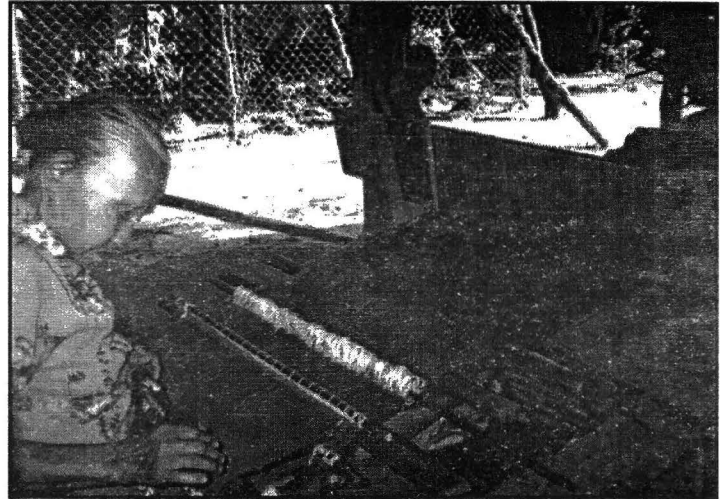
DAFTAR INFORMAN

- | | | | |
|-----------|---|-----------|----------------------------|
| 1. Nama | : Sangkut Effendi Badri | 6. Nama | : Masripah |
| Pekerjaan | : Kepala Desa Tanjung Pinang | Pekerjaan | : Bertenun |
| Umur | : 45 tahun | Umur | : 30 tahun |
| Alamat | : Tanjung Pinang | Alamat | : Tanjung Pinang |
| 2. Nama | : Hj. Nuttefah | 7. Nama | : Aslamiyah |
| Pekerjaan | : Pemilik Usaha Kerajinan Tenun Adat Khas Palembang | Pekerjaan | : Bertenun |
| Umur | : 65 tahun | Umur | : 22 tahun |
| Alamat | : Jl. Aiptu A. Wahab No. 74 Rt. 10-15 Ulu Palembang | Alamat | : Tanjung Pinang |
| 3. Nama | : Hj. Romlah | 8. Nama | : Saleha |
| Pekerjaan | : Pemilik Usaha Tenun Kain Songket Palembang | Pekerjaan | : Bertenun |
| Umur | : 55 tahun | Umur | : 70 tahun |
| Alamat | : Komplek PT PUSRI Sukamaju Kenten Palembang | Alamat | : Tanjung Pinang |
| 4. Nama | : Adnan | 9. Nama | : Masrowi |
| Pekerjaan | : PNS | Pekerjaan | : Bertenun |
| Umur | : 34 tahun | Umur | : 60 tahun |
| Alamat | : Dusun 1V Tanjung Pinang | Alamat | : Dusun III Tanjung Pinang |
| 5. Nama | : Marbiah | 10. Nama | : Parida |
| Pekerjaan | : Bertenun | Pekerjaan | : Bertenun |
| Umur | : 70 tahun | Umur | : 25 tahun |
| Alamat | : Dusun IV Tanjung Pinang | Alamat | : Dusun III Tanjung Pinang |
-

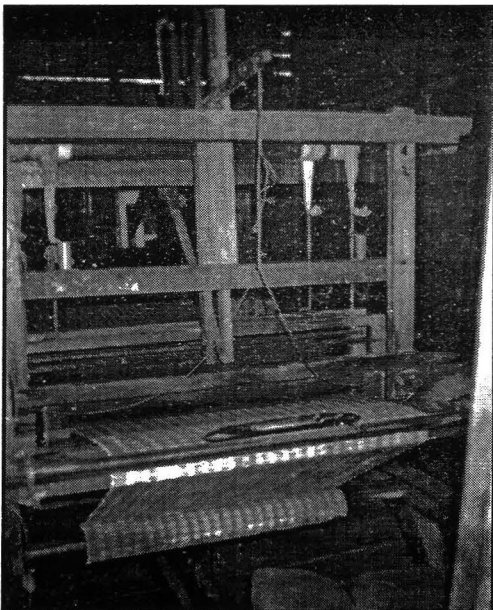
foto - foto



Gambar 1 : Alat Tenun Gedokan



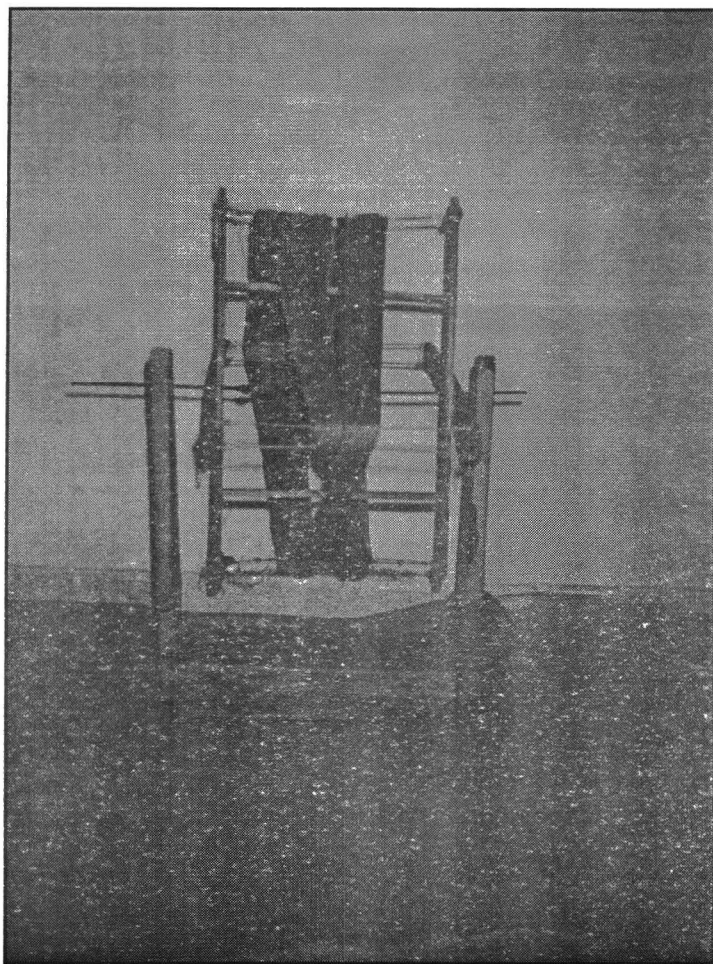
Gambar 3 :
Posisi Menenun Gedokan



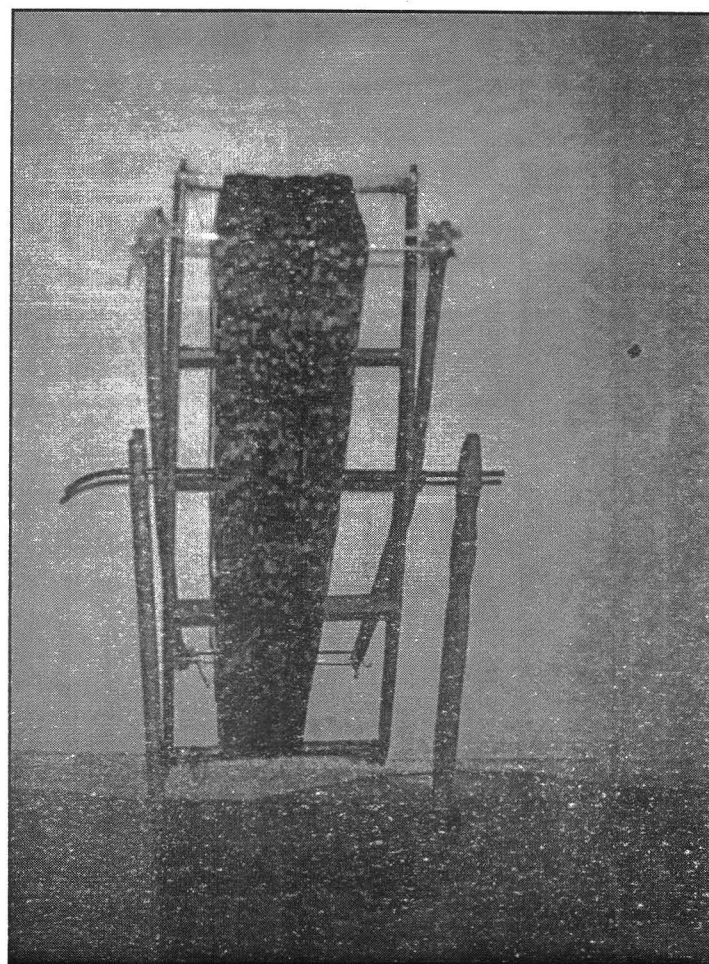
Gambar 2 :
Alat Tenun
Bukan Mesin



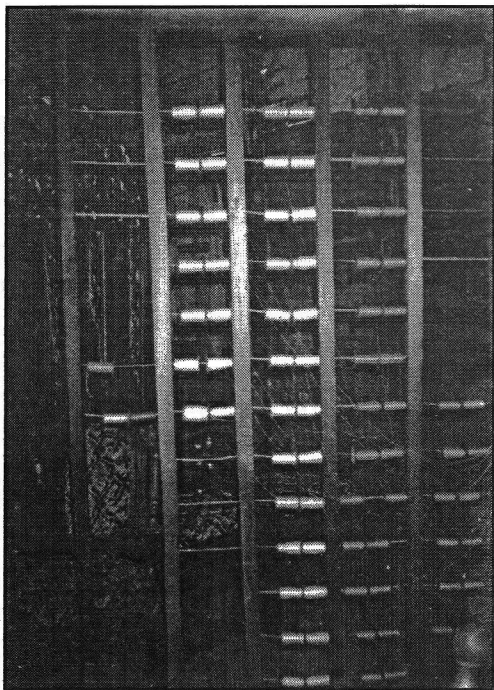
Gambar 4 :
Posisi Menenun Alat Tenun Bukan Mesin



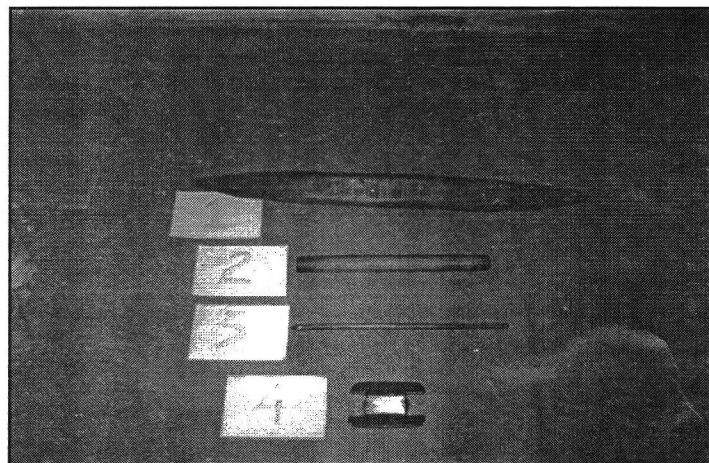
Gambar 5 :
Penggulung Benang Pakan



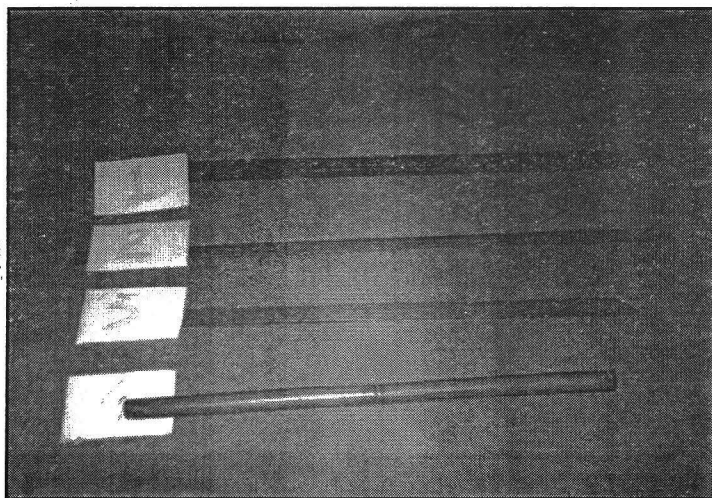
Gambar 6 :
Penggulung Benang Limar



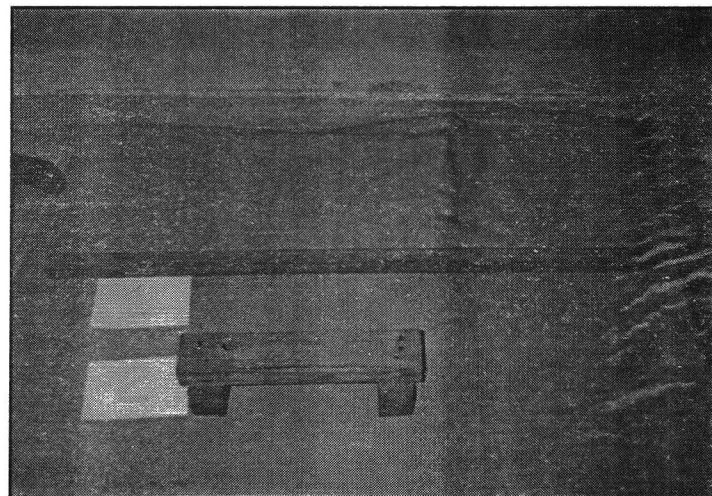
Gambar 7 :
Kelosan



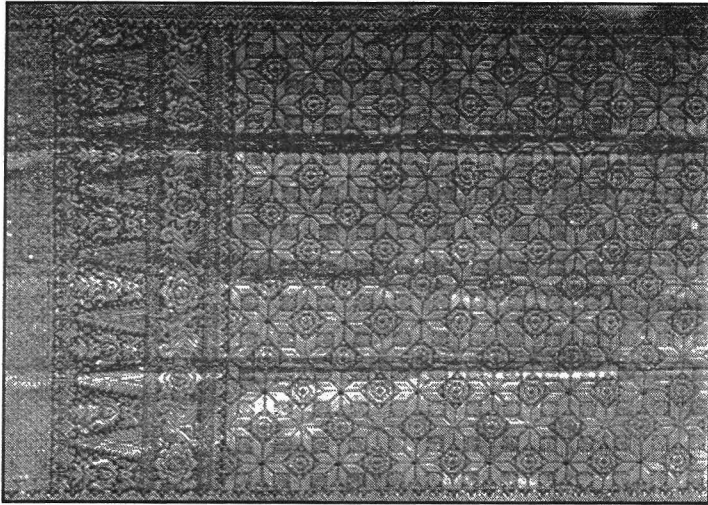
Gambar 9 :
Por, Teropong, Plenting, Coban



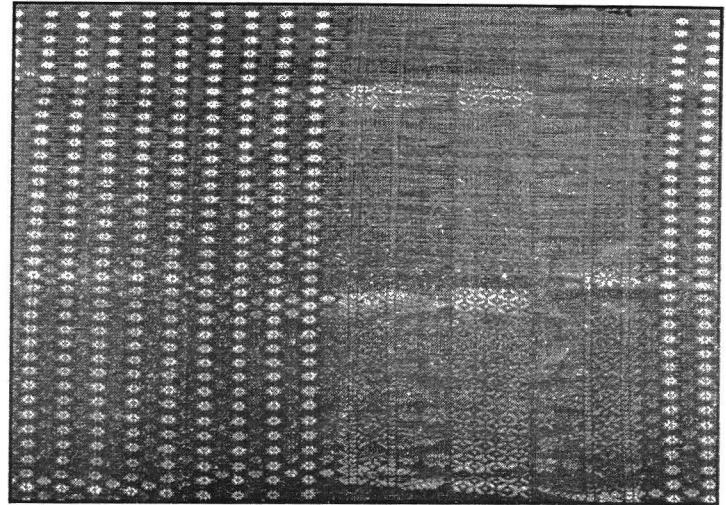
Gambar 8 : Beliro, Pelipiran, Buluh



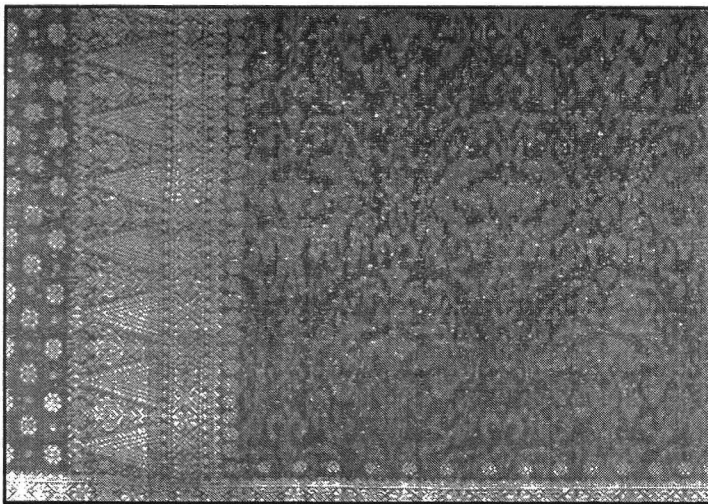
Gambar 10 : Apit, Pengulur / Rogan



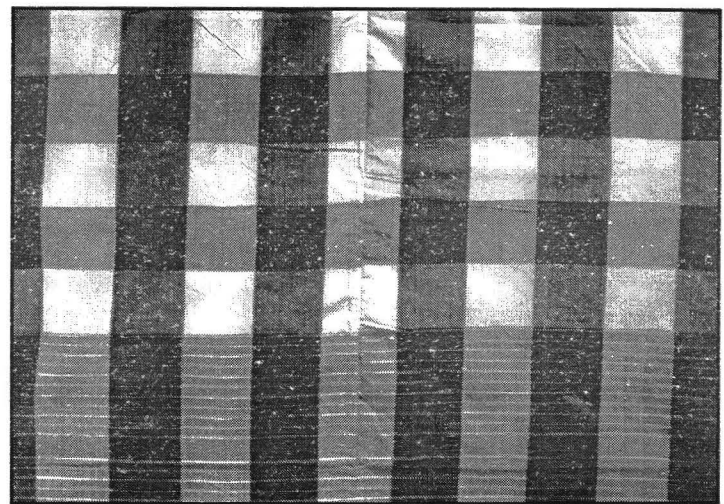
Gambar 11 :
Kain Songket Jantung / Cinde



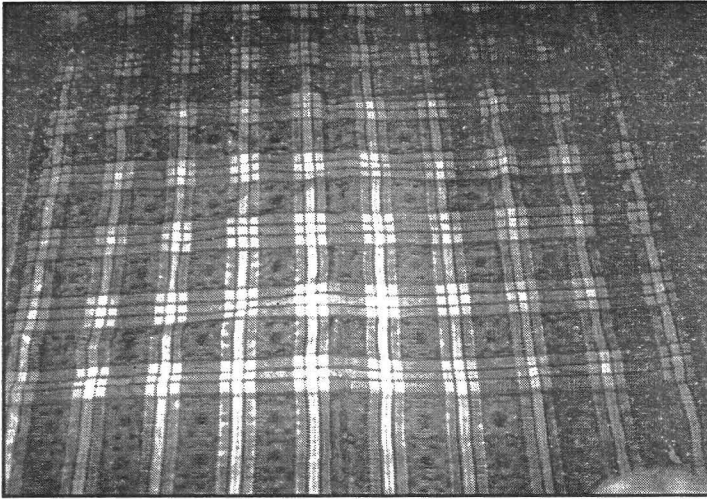
Gambar 13 :
Kain Songket Bunga Inten



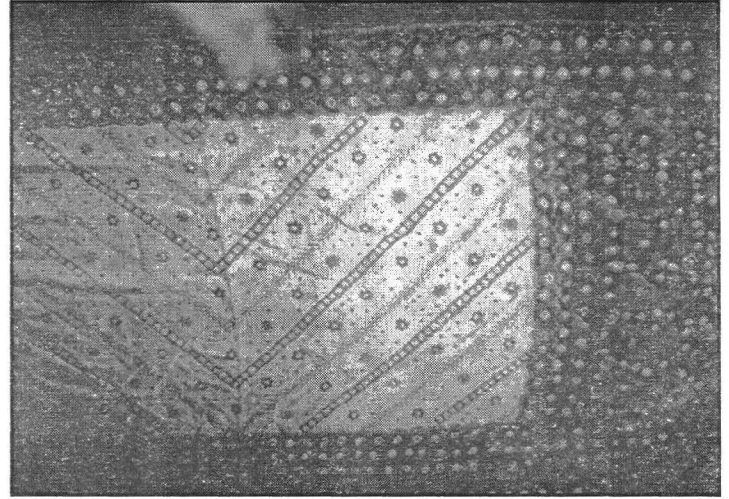
Gambar 12 :
Kain Songket Bintang Coketan



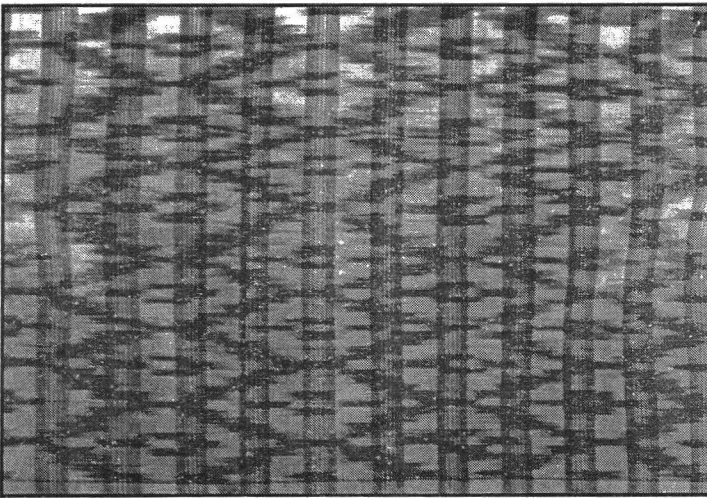
Gambar 14 :
Kain Gebeng Motif Anak Kantor



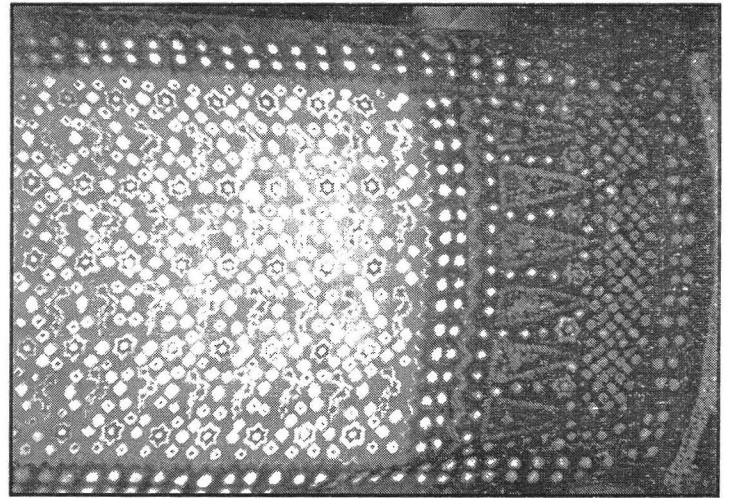
Gambar 15 :
Kain Gebeng Motif Poleng Rangkap



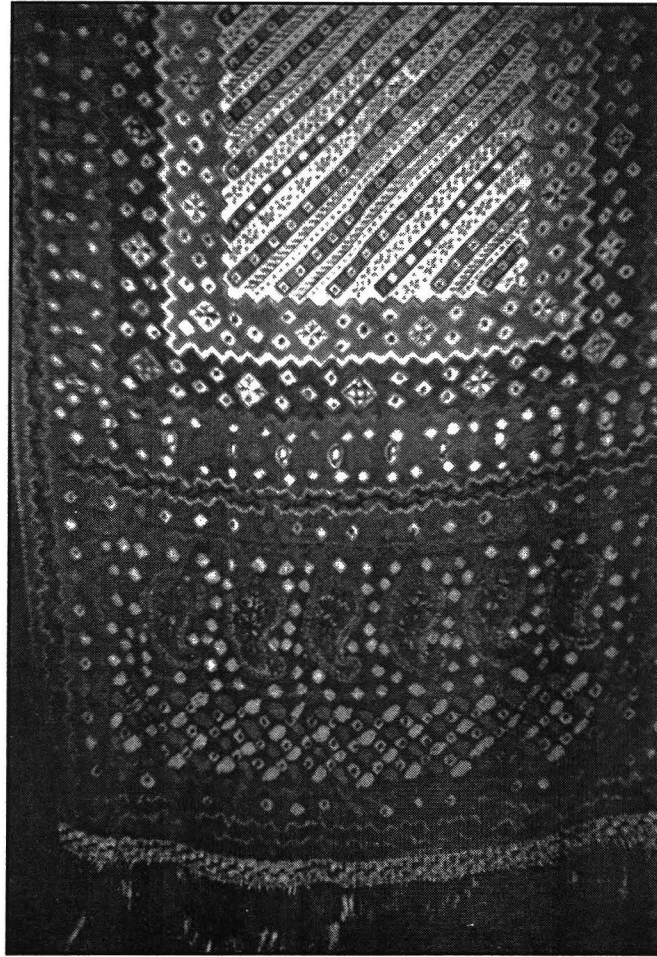
Gambar 17 :
Jumputan Motif Pulir Kembang



Gambar 16 :
Kain Gebeng Motif Limar



Gambar 18 :
Jumputan Motif Kepiting



Gambar 19 :
Jumputan Motif Pulir Kotak-kotak

Perpustakaan
Jenderal
74